

MAKNA RITUAL TARI KEJEI DALAM BUDAYA REJANG

DITINJAU DARI ANALISIS SEMIOTIK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

OKTALIA HARVA RENI

NIM : 20521052

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH

INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

(IAIN) CURUP T.A 2024

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : OKTALIA HARVA RENI

Nim : 20521052

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Oktalia Harva Reni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "**Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang Ditinjau Dari Analisis Semiotik**". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dita Verolyna, M. I. Kom
NIP. 198512162019032004

Pembimbing II



Intan Kurnia Syaputri, M.A
NIP. 199208312020122001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktalia Harva Reni

NIM : 20521052

Fakultas : Ushuliddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang Ditinjau Dari Analisis Semiotik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2024



METERAI
TEMPEL
3FALX051565984

Oktalia Harva Reni
NIM. 20521052



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Email: iain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 155 /In.34/FU/PP.00.9/07/2024

Nama : Oktalia Harva Reni

Nim : 20521052

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang (Ditinjau Dari Analisis Semiotik)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 09 Juli 2024

Pukul : 09.00-10.00 WIB

Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasyah FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua,

Dita Verolyna, M.I. Kom
NIP. 198512162019032004

Sekretaris,

Intan Kurnia Syaputri, M.A
NIP. 19920831 2020 12 2 001

Penguji I,

Anrial, MA
NIP. 19810103 202321 1 012

Penguji II,

Femalia Valentine, M.A
NIP. 198801042020122002

Mengesahkan
Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Takhruddin, S.Ag., M. Pd. I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “makna ritual tari keji dalam budaya rejang ditinjau dari analisis semiotik”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Bapak Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum, selaku wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

7. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
8. Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Bunda Dita Verolyna, M. I. Kom selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Curup.
10. Seluruh Dosen program studi komunikasi dan penyiaran islam IAIN Curup.
11. Bunda Dita Verolyna, M. I. Kom, selaku pembimbing I dan Bunda Intan Kurnia Syaputri, M.A, M.Ag, selaku pembimbing II.
12. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu ,beserta kakak dan adik yang tela memberikan do'a dan dukungannya kepadaku.
13. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2020 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup,.... Juni 2024

Penulis

Oktalia Harva Reni
NIM. 20521052

MOTTO

**“ JIKA ALLAH MENOLONGMU, MAKA TIDAK ADA YANG DAPAT
MENGALAHKAMU”**

QS. ALI IMRAN : 160

***ITAMI O KANJIRO,ITAMI O KANGAERO,ITAMI O UKETORE,ITAMIO
SHIRE, ITAMI O SHIRANU MONO NI HONTOU NO HEIWA WA WAKARAN,
KOKO YORI , SEKAI NI ITAMI O, SEKAI NO ITAMI O.***

***“RASAKANLAH KEPEDIHAN, PIKIRKANLAH KEPEDIHAN, TERIMALAH
KEPEDIHAN, KETAHUILAH KEPEDIHAN ORANG YANG TIDAK TAU
KEPEDIHAN TIDAK AKAN MENGERTI KEDAMAIN YANG SEBENARNYA
DARI SINI DUNIA HARUS MENERIMA KEPEDIHAN”***

-OBITO UCHIA-

वास्तविक जीवन शांति है और शांति में साष्टांग प्रणाम है जो व्यर्थ नहीं है

**“Kehidupan Yang Sesungguhnya Adalah Kedamaian Dan Didalam Damai Ada Sujud Yang
Tak Sia Sia”**

-Vijaising-

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimana pun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dan meraih cita-citaku. Teruntuk:

- ❖ Terkhusus untuk kedua orang tua terhebat Bapak Abdul Haris dan Ibu tersayang Eva Susanti, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini. Detik ini pun kalian masih membentangkan sayap untuk melindungiku dari tantangan apapun. Dalam setiap langkahku kalian memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan.
- ❖ Untuk adik tersayang Ragil Harva Rizki Rahmmadan yang selalu membantu memberikan dukungan dan semangat agar bisa meraih prestasi yang bisa tunjukkan kepada semua orang bahwa kita bisa membanggakan keluarga kita.
- ❖ Terima kasih untuk keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material.
- ❖ Teman – teman seperjuangan, Yara Tahniah, Poppy Arianti Ilham, Ragis Suganda, Rendy Achmad, nicken diosi utama, Sandia Jayanti, Rahmat

Hidayat, anggita priatna, Rindi agusti, Novia ardila, nova natalia, yola andesmani, nadila windisari, fani anggraini, Imam Khoiri, Melisa, izza turadiya, meisi hasnatania, tiara sifatri, minya diosi, marlin maharani, nizar rahman, rizki maulana, maisyah frenika, faisal al habib, Riski Hudzaifah, Sintia Monica, Fauzan, yara tania yang selalu bersama serta saling memberi support kepada satu sama lain. Semoga ini menjadi langkah awal bagi kita semua mencapai kesuksesan dan membangkan orang tua.

- ❖ Teman sekaligus saudara, Pramana, Wahyu Farhan Sugianto, Ratih Fitri Yanti, Indah mahalia, Ruhul musakif, Fadlei Dzil Ikram, Nabila Azzhara, Nosi rahmasari. Terimakasih buat kalian yang siap membantu dan memberi dukungan selama ini.
- ❖ Semua pihak yang selalu memberi dukungan atas skripsi ini dan selalu memberi pengalaman baru seperti organisasi yang saya ikuti yaitu UKM KESENIAN, DEMA FUAD, RADIO PESONA
- ❖ Keluarga besar KPI B yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan serta kebersamaannya selama ini.
- ❖ Dosen pembimbing Bunda Dita Verolyna, M. I. Kom selaku pembimbing I dan Bunda Intan Kurnia Syaputri, M.A, M.Ag selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini.
- ❖ Seluruh dosen Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, yang selama ini telah mendukung dan memberi ilmu dan motivasi yang bermanfaat.
- ❖ Untuk almamater kampus IAIN CURUP

- ❖ Untuk semua orang yang bertanya kapan sempro, kapan sidang dan lain sebagainya ku persembahkan untuk kalian.
- ❖ Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Pada kesempatan ini izinkan saya mengucapkan terima kasih atas segala dukungan yang telah kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar Allah Maha Mengetahui semoga amal kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah Subhanahu Wata'ala dengan pahala yang berlipat ganda.

MAKNA RITUAL TARI KEJEI DALAM BUDAYA REJANG DITINJAU DARI ANALISIS SEMIOTIK

Oleh : OKTALIA HARVA RENI (20521052)

ABSTRAK

Ritual persiapan yang harus dilakukan sebelum tarian kejei digelar yaitu. Mbu'eak gung kecintang adalah kegiatan menurunkan alat-alat musik tarian kejei ke balie dimulai dengan prosesi melumuri alat-alat musik menggunakan bu'eak minyak, kemudian melakukan Kedurei yaitu semua masyarakat dan tetua adat dikumpulkan dalam balie mengelilingi dukun atau piawang dalam acara mbu'eak minyak gung kucintang, ritual yang ketiga setelah Kedurei adalah Sambie Pengela ialah pembacaan doa atau mantra oleh piawang dan dalam persiapan sebelum melakukan tarian kejei yakni Penjemputan puko kerjo adalah tuan rumah dijemput oleh Tuwei batin untuk turun ke Balei sebelum anak sanggai menari. penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana struktur rangkain ritual adat dalam tari kejei dalam budaya rejang Apa saja makna ritual tari kejei melalui kajian analisis semiotik. metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari perpustakaan, buku-buku, skripsi, jurnal maupun referensi yang ada kaitannya dengan penelitian tentang kebudayaan dan analisis semiotik hasil temuan struktur rangkain ritual tari kejei dalam budaya rejang memiliki lima rangkain yaitu kedurei yang dibagi menjadi 2 kedurei sudut, kedurei agung, mbu'ek minyak gung kucintang, bedak langgir, penjemputan jakso dan sambei pangela dan kemudian hasil peneliti menemukan makna dari ritual tari kejei tersebut dan penelitian ini dikaji dengan analisis semiotik piecer Berdasarkan hasil penelitian dari makna ritual tari kejei dalam budaya rejang ditinjau dalam analisis semiotik piecer menunjukan bahwa Peneliti menemukan 1. rangkain ritual ini kedurei dibagi menjadi dua yaitu kedurei sudut dan kedurei agung yang mana masing masing ritual diadakan secara terpisah jika kedurei sudut dilaksanakan di malam hari maka kedurei agung dilaksanakan siang hari kemudian struktur rangkain lainnya adalah bedak langgir dilakukan sebelum kejei dilaksanakan, kemudian mbu'ek minyak gung kucintang dilakukan sebagai syarat untuk ritual menurunkan alat kulintang dan gung. 2. Makna yang terkandung dalam kedurei sudut dan kedurei agung sama-sama memiliki makna sebagai media berpamitan kepada leluhur terdahulu dan meminta perlindungan kepada Allah SWT agar dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan atau gangguan dari makhluk halus atau kiriman teluk atau santet, ritual selanjutnya yaitu mbu'ek minyak gung kucintang yang mana bermakna sebagai penyempuraan alat agar suara menjadi merdu.

Kata Kunci : Makna Ritual, Budaya, Analisis Semiotik

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Batasan masalah	9
D. Tujuan masalah	10
E. Manfaat penelitian.....	10
F. Kajian literature.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Perkembangan Teori Semiotik.....	20
1. Ferdinand De Saussure	25
2. Charles Sanders Peirce	27
3. Roland Barthes	28
B. Ritual Dalam Budaya Tari	31
1. Ritual dalam pelaksanaan tari kejei.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis penelitian	46
B. Pendekatan Penelitian	47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
D. Subjek Penelitian.....	49
E. Sumber Data.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	58
H. Keabsahan Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	64
I. Gambaran umum objek penelitian	64
2. Sejarah Tari Kejei.....	64

3. Sejarah Badan Musyawarah Adat kabupaten rejang lebong(BMA)	67
J. Profil Informan.....	70
K. Hasil penelitian.....	72
1. Struktur Rangkaian Ritual Adat Tari Kejei Dalam Budaya Rejang	72
2. Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang Lebomg Dikaji Dalam Analisis Semiotik.	98
L. Pembahasan.....	121
1. Pembahasan analisis ritual semiotik peicer	121
2. Ritual adat dalam prosesi sebelum tari kejei ditinjau dalam semiotik piecer.....	124
BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terletak di Asia Tenggara. Negara ini terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil, membentang dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Sebagai negara demokrasi, Indonesia memiliki sistem pemerintahan republik dan Ibu kota Negara Jakarta.¹

Indonesia merupakan sebuah negara yang terletak di Asia Tenggara, terdiri dari ribuan pulau dengan beragam kekayaan alam, budaya, dan etnis. Secara geografis, Indonesia berada di antara Samudra Hindia dan Pasifik. Negara ini memiliki populasi yang beragam dengan berbagai suku, bahasa, dan agama. Indonesia didirikan sebagai negara kesatuan yang berlandaskan Pancasila, dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tapi tetap satu."²

Menurut beberapa ahli Indonesia merupakan negara kepulauan dimana antara pulau yang satu dengan pulau yang lain dipisahkan oleh beberapa batas alam, seperti selat, sungai, dan gunung. Batas-batas alam tersebut secara langsung akan mengelompokkan berbagai komunitas

¹ Vickers, A. ,"*Sejarah Indonesia Modern*". Pers Universitas Cambridge, tahun 2005,edisi 1,263

² Ricklefs, MC."*Sejarah Indonesia Modern Sejak c. 1300*", (edisi ke-2). MacMillan Tekan Ltd.1993.34-49.

masyarakat dengan corak budaya yang khas sedangkan ahli lainnya mengatakan Indonesia adalah bangsa yang begitu beragam. Ada sekitar 700 bahasa-hidup dan lebih dari 200 suku di Indonesia, yang masing-masing sedikit atau banyak - mewakili kelompok budaya yang berbeda. Jadi tak heran jika Indonesia dinobatkan sebagai negara yang terbentuk dengan seribu pulau.³

Selain kepulauannya yang banyak Indonesia juga memiliki ragam budaya salah satunya adalah tarian. Tarian yang mencerminkan satu daerah atau provinsi yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah. Tarian biasanya digunakan untuk acara adat atau menyambut tamu dan biasanya tarian juga digunakan untuk seni pertunjukan ataupun sebagai media spiritual dari berbagai daerah tertentu. Tari merupakan objek karya seni yang menarik untuk dikaji dengan berbagai pendekatan penelitian maupun sudut pandang.⁴

Dalam suatu ciri khas dari daerah yaitu tarian yang menjadi warisan budaya setiap masing-masing daerah, dalam kajian semiotik Menurut Pierce, tanda dalam semiotika akan selalu berkaitan dengan logika, terutama logika manusia untuk menalar adanya tanda-tanda yang muncul di sekitarnya. Pierce membagi tanda atas tiga hal, yakni ikon, indeks, dan simbol. Kemudian Charles Sanders Peirce merumuskan atau merangkum terdapat sebuah analisis yang berkaitan dengan esensi tanda dan mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda akan ditentukan oleh objeknya:

³ Gusman, s. properti tari waktu dalam lipatan (*analisis semiotik melalui pendekatan Charles Sanders Peirce*). Puitika, 2018. 14-24.

⁴ Nismawati, "eksistensi tari kabasaran pada masyarakat minahasa" Jurnal Ilmiah Mandala Education. Hal 4-7, (2021)

“ tanda yang berupa ikon apabila di ikuti oleh sifat objeknya, tanda yang berupa indeks, ketika kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, tanda yang berupa simbol, ketika sesuatu hal diinterpretasikan sebagai objek denotatif akibat kebiasaan yang berlaku.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori semiotik adalah teori yang berkaitan dengan ikon, simbol, dan indeks sebagai sebuah analisis tanda yang ditentukan oleh objeknya. Dalam hal ini, objek yang diambil adalah makna dari sebuah tarian yang berasal dari suku rejang. Alasan penulis mengambil objek tersebut karena sebagai salah satu syarat utama dalam inti persembahan tarian kejei tersebut. Peicer menganggap bahwa semiotik bisa diaplikasikan pada segala variasi tanda salah satunya dibidang ilmu tidak dianggap lebih penting dari lainnya. Peicer terkenal karena teori tandanya didalam ruang lingkup semiotik ia memaparkan tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang dan perumusan yang terlalu sederhana. Dengan ini teori tersebut lebih kompleks dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini.

Adapun pengertian tari adalah gerak untuk mengungkapkan ekspresi seseorang yang dilahirkan secara alami dengan suatu keadaan yang ingin ditunjukkan dan tari sebagai media pesan kepada audiens ataupun sebagai media penghormatan bagi leluhur. Salah satu tarian yang menggambarkan pesan disetiap makna Gerakan yaitu tari kejei yang sering digunakan untuk upacara adat atau menyambut tamu di daerah kabupaten rejang lebong Gerakan demi Gerakan sebagai media pesan. Tarian tersebut banyak memiliki makna⁵

⁵ Basri, s., & sari, e. tari remo.”*analisis teori semeiotic roland barthers tentang makna dotasi dan konotasi dalam tari remo ngremong*”. Jurnal hal 55-69, (2019)

Tari Kejei merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat Rejang, sebuah suku yang mendiami wilayah Bengkulu di Sumatera, Indonesia. Tarian ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga mengandung makna yang mendalam dalam konteks budaya Rejang. Untuk memahami makna ritual Tari Kejei, pendekatan analisis semiotik dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai simbol-simbol yang terkandung dalam gerakan, kostum, dan konteks keseluruhan pertunjukan.⁶

Tari Kejei adalah warisan budaya yang kaya dan mendalam dari masyarakat Rejang Lebong, sebuah daerah di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Sejarah tari ini mencerminkan nilai-nilai tradisional, ekspresi seni, dan makna kehidupan masyarakat Rejang Lebong. Pada awalnya, Tari Kejei diyakini berasal dari ritual adat yang diadakan dalam rangka menyambut musim panen atau sebagai ungkapan syukur kepada para leluhur. Dengan berjalannya waktu, tarian ini berkembang menjadi bagian integral dari berbagai upacara adat, perayaan keagamaan, dan acara penting dalam masyarakat Rejang Lebong.⁷

Gerakan tari yang khas, musik pengiring, dan kostum yang digunakan mengandung simbol-simbol yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan spiritual masyarakat. Seiring dengan modernisasi dan perubahan zaman, Tari Kejei terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Rejang Lebong. Upaya pelestarian

⁶ Suparman, E."Tari Tradisional Rejang: Kajian Semiotika pada Tari Kejei di Desa Talang Agung". *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JUSTIN)*, 7(2), HAL 106-114. (2018)

⁷ Rohmatika, R. I., & Munandar, A." *Semiotika Tari Kejei dalam Perspektif Simbolik Budaya Rejang di Bengkulu.* " *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 4(2), HAL.123-134.(2020)

dan revitalisasi dilakukan oleh komunitas setempat, menjadikan Tari Kejei sebagai warisan yang terus hidup dan relevan dalam kehidupan mereka.⁸

Adapun sejarah dari tari kejei adalah tarian tradisional masyarakat rejang yang ditampilkan saat upacara kejei, dan dibawakan oleh anak sangei atau muda-mudi penari. Upacara kejei merupakan salah satu upacara besar masyarakat rejang, yang diwarnai dengan pemotong kerbau, kambing, dan sapi. Upacara kejei sendiri merupakan acara adat yang diselenggarakan cukup lama, mulai dari 3 hari, 15 hari, 3 bulan, hingga 9 bulan.

Dengan demikian tari kejei dianggap sakral dan diyakini mengandung nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat suku rejang. Tari kejei diyakini sudah ada sejak sebelum era kerajaan Majapahit, konon tarian ini pertama kali dipentaskan dalam pernikahan putri Senggang dan Biku Bermono. Namun dari keterangan sejarah, tari kejei pertama kali dilaporkan oleh seorang pedagang Pasee bernama Hassanuddin Al-Pasee. Al-Pasee pernah berniaga ke wilayah Bengkulu sekitar tahun 1468 dan menyaksikan pementasan tarian ini. Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menetapkan tari kejei sebagai warisan budaya tak benda.⁹

⁸ Sumarlin, S., & Dewi, D. A. K. "Makna Simbolis Tari Kejei sebagai Media Pendidikan Karakter Budaya di Desa Talang Agung, Kabupaten Rejang Lebong". *Jurnal HAL*. 53-62. (2016)

⁹⁹. diakses pada tanggal 12 november 2023, pukul 20.26. *tari kejei asal Bengkulu sejarah rangkai dan makna Gerakan*, 2022.
<https://regional.kompas.com/read/2022/02/06/171500678/tari-kejei-asal-bengkulu--sejarah-rangkai-dan-makna-gerakan?page=all>.

Dahulu tari kejei di iringi dengan alat musik tradisional dari bambu seperti bilah bambu yang disusun menyerupai kulintang, bambu sebagai gong, serta bambu khusus yang dibentuk menjadi serdam (alat musik tiup). tari kejei dibawakan oleh penari yang berpasang-pasangan. jumlah pasang ini harus ganjil, misalnya 3,5,7, atau 9 pasang, menurut kepercayaan masyarakat, jumlah ganjil tersebut akan digenapi oleh arwah nenek moyang.

Seluruh penari juga harus masih perawan atau perjaka, jika tidak konon alat musik yang digunakan akan pecah, sebelum melakukan tarian ada beberapa ritual yang harus dilaksanakan oleh pemangku adat atau yang disebut tetua adat di daerah, ritual tersebut diyakini menjadi syarat utama sebagai tanda penghormatan terhadap para leluhur yang memiliki makna tertentu.¹⁰

Banyak cerita yang memperkuat sakral tarian ini, sehingga tarian ini tidak ditarikan disembarang tempat. kejei biasanya ditarikan di dalam balie panyang yang tertutup dan hanya ada satu pintu masuk, di kiri dan kanan balie terdapat bilik-bilik tempat penari laki-laki dan perempuan. Para penari harus mengikuti peraturan yang ada di dalam balie, ada hakim dan jakso yang berhak menentukan penari dari marga mana yang dapat menari, Para penari harus bujang gadis yang masi perawan dan dari marga yang berbeda.

Adapun beberapa ritual persiapan yang harus dilakukan sebelum tarian kejei digelar yaitu. *Mbu'eak gung kecintang* adalah kegiatan

¹⁰. apindis, genes arlin mela C., sri handayani hanum, and sri hartati. "makna simbolik tari kejei suku rejang." *jurna sosiologi nusantara*. 2018. jilid. 4.2., 64-75.

menurunkan alat-alat musik tarian *kejei ke balie* dimulai dengan prosesi melumuri alat-alat musik menggunakan *bu'eak minyak*, kemudian melakukan Kedurei yaitu semua masyarakat dan tetua adat dikumpulkan dalam balie mengelilingi dukun atau *piawang* dalam acara *mbu'eak minyak gung kucitang*, ritual yang ketiga setelah *Kedurei* adalah Sambie Pengela ialah pembacaan doa atau mantra oleh *piawang* dan ritual terakhir dalam persiapan sebelum melakukan tarian kejei yakni Penjemputan *puko kerjo* adalah *puko kerjo* atau tuan rumah dijemput oleh *Tuwei batin* untuk turun ke *Balei* sebelum anak sanggai menari.¹¹

Setelah persiapan tarian telah dilaksanakan Adapun ritual khusus yang dilaksanakan sebelum menari oleh anak sanggei atau penari kemudian sebelum melakukan tarian maka anak-anak sanggei atau penari wajib untuk disyarat atau dijampi oleh *piawang* atau pemangku adat. Syarat ini dilakukan secara berbaris di atas panggung atau tempat pelaksana dengan penari telah siap, yaitu ritual Bedak langgir yang dilakukan secara keseluruhan oleh *piawang* ke penari bedak langgir yang telah dibacakan mantra atau jampi kemudian dibasu menggunakan, jeruk yang sudah di jampi, daun sedingin, nyeluang merah, dan tepung stabea dan direcikan kepenari dari ,telapak tangan ,punggung tangan, hingga ke kepala kemudia jika salah seorang penari

¹¹ Sani faizir ahmad, "Untaian Mahkigai seni dan budaya". Bumei pat petulai, kabupaten rejang lebong. Hal 107-108.tahun 2020

datang bulan maka bedak langgir dilakukan secara menyeluruh dari ujung kepala hingga ujung kaki.¹²

Kemudian jika gung dan kucintang telah siap maka ritual selanjutnya yang dilakukan piawang adalah Mbu'eak minyak gung kulintang, minyak yang digunakan adalah minyak kelapa yang sudah dimasak atau ditaneak dengan bumbu dapur seperti, kunyit, serai, lengkuas dan minyak ditaburkan dialat musik kulintang dan gung menggunakan bulu ayam . sebelum ditabur turun dibalei setela dilakukan mbu'eak minyak siap ditabur ke alat tersebut . kemudia setela ritual selesai ada syarat yang tidak boleh dilakukan yaitu tidak boleh melangkah alat kulintang dan gung. dalam kepercayaan rejang jika penari melangkahi alat maka akan lambat jodoh jika perempuan dan hilang ingatan jika yang melakukan itu laki – laki.

Wawancara dilakukan pada tanggal 06 desember 2023 pukul 16:36 dengan piawang atau pemangku adat rejang lebong :

“Dalam ritual kejei tidak boleh ditinggalkan satu syaratpun karena ada bencana yang akan terjadi seperti desa saya yang ada dilebong sekarang sudah menjadi danau, dan ritual wajib dilakukan sebelum menari dan salah satu inti sari dalam penampilan kejei sebagai tanda penghormatan kepada Diwo Benien atau leluhur “¹³

Jika dalam persyaratan ritual telah selesai makan seluruh penari siap untuk dibariskan dengan tatanan yang telah ditentukan kemudian pemain musik membunyiak gung pertama untuk penanda tarian akan dimulai. dalam

¹² Sani faizir ahmad, “*Untaian Mahkigai seni dan budaya*”. Bumei pat petulai, kabupaten rejang lebong. Hal 108. tahun 2020

¹³ Dari hasil praobservasi yang dilakukan bersama pemangku adat pada tanggal 06 desember 2023. pukul 16.36 wib

hal ini ritual bermakna sebagai penghormatan kepada leluhur atau Dewa Benian atau Diwo benien dalam hal ini piawang akan mewakili untuk meminta restu dan memohon agar di tamegi dari perbuatan jahat seperti gangguan makhluk halus, gangguan manusia yaitu permayo atau santet, telu dan lain-lain. Dan akhirnya piawang memohon kepada Allah SWT agar acara diberkahi dan di lindungi oleh Allah SWT.

Dari penjabaran diatas peneliti tertarik untuk meneliti makna ritual tari kejei dalam budaya rejang ditinjau dari kajian semiotik. Berdasarkan praobservasi ditemukan fakta berupa inti dari makna ritual tari kejei sebagai syarat utama sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis mendapatkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur rangkain ritual adat dalam tari kejei dalam budaya rejang?
2. Apa saja makna ritual tari kejei melalui kajian analisis semiotik ?

C. Batasan masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dalam penelitian, maka penulis membatasi masalah dengan penelitian ini hanya fokus pada pembahasan mengenai bagaimana struktur rangkain ritual adat tari kejei dalam

budaya rejang dan apa saja makna ritual tari kejei melalui kajian analisis semiotik.

D. Tujuan masalah

Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur rangkaian ritual adat tari kejei dalam budaya rejang
2. Untuk mengetahui apa saja makna ritual tari kejei melalui kajian analisis semiotik

E. Manfaat penelitian

Penulis memiliki harapan dan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Khususnya bagi penulis, selanjutnya beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Memahami makna dan struktur pesan analisis semiotik membentuk dan memahami bagaimana pesan pesan yang disampaikan dan terima oleh masyarakat struktur ini mencakup hubungan antara tanda-tanda, urutan tanda dan cara tanda saling berinteraksi untuk membentuk dan untuk mengetahui analisis semiotik tari kejei dalam budaya rejang.¹⁴

¹⁴ diakses pada tanggal 12 november 2023, puku 21.42".pendahuluan.secara teoritis."tahun 2020
<https://repo.undiksha.ac.id/2871/3/1613021037-BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf>

2. Secara praktisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam sebuah makna tari Penelitian social dan humainora analisis semiotik dapat menjadi alat yang berguna dalam penelitian social dan hamania, memungkinkan peneliti untuk menganalisis simbol simbol dan tanda tanda yang digunakan dalam interaksi social,budaya,dan Bahasa. Ini dapat membuat dalam memahami makna atau pesan dari tari yang digunakan sebagai media pesan dan sambutan serta tarian yang menjadi ciri khas yang sakral .

simbol simbol yang berperan untuk menunjukkan pesan dak maksud dari tari tersebut.dan bagaimana mengetahui kajian deduktif,konotatif dan mitos yang belum banyak diketahui masyarakat dan seringkali menjadi kebiasaan yang lalu dipercaya oleh masyarakat setempat hingga saat ini.¹⁵

F. Kajian literature

Penelitian untuk makalah melibatkan pencarian peneliti akan kesamaan dan, selanjutnya, ide-ide segar untuk penyelidikan tambahan dalam studi kasus ini. Makalah Jian memfasilitasi penelitian.

¹⁵ diakses pada tanggal 12 november 2023, pukul 22.15,"kumpulan panduan teknis mengajar perguruan tinggi dan dosen" <https://faperta.upnjatim.ac.id/wp-content/uploads/2023/03/Kumpulan-Panduan-Teknis-Praktisi-Mengajar-2023-Perguruan-Tinggi-dan-Dosen.pdf>

Saat merencanakan proyek penelitian dan mempresentasikan hasilnya. Terlepas dari apakah penelitian tersebut telah dipublikasikan atau tidak, peneliti menilai berbagai temuan penelitian awal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan buruk pada bagian ini sebelum menarik kesimpulan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Proses ini akan memungkinkan untuk mengamati bagaimana posisi dan metode penelitian dilakukan.¹⁶

Peneliti terdahulu diperlukan untuk memposisikan penelitian ini agar tidak mengulang kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang Ditinjau Dari Analisis Semiotik . terdapat banyak kata-kata yang menarik dan terdapat makna tarian didalamnya. sepanjang penelaahan peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, namun judul dan pesan yang diambil berbeda.

Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain: dalam hal ini peneliti terdahulu memiliki kesama dalam penelitiannya yaitu meneliti mengenai perkembangan tari kejei dalam adat istiadat suku rejang lebong. Beberapa peneliti menyimpulkan dari hasil data yang mereka dapat ang menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber atau

¹⁶ .Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah". (Jember: STAIN Press, 2015), 45-46.

pemangku adat didaerah suku rejang lebong.dan berikut dalah dabel peneliti terdahulu.

Tabel 1.1

Peneliti Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Skripsi	Hasil Penelitian
1	Iin permatasari	Perubahan budaya tari kejei pada masyarakat suku rejang dikabupaten rejang lebong tahun 1968-2005	Pertama peneliti yang dibuat oleh iin permatasari berasal dari universitas sriwijaya tahun 2019 yang membahas tentang perunahan budaya tari kejei pada masyarakat.menarik untuk ditelusuri karena dalam hal ini peneliti membahas mengenai perubahan tarian misalnya dari segi fungus,syarat,alat musik,syarat penari,tempat tarian,waktu pelaksanaan busana danlainya. ¹⁷

¹⁷ . permatasari.I.”Perubahan budaya tari kejei pada masyarakat suku rejang dikabupaten rejang lebong tahun 1968-2005”. Skripsi diakses pada tanggal 24 desember 2023.pukul 08.51 wib. Skripsi tahun 2019

2	Nurzena Aprilia	Fungsi Musik Dalam Tari Kejei Dikabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu	Peneliti selanjutnya yang berasal dari universitas indonesia membahas mengenai fungsi musik dalam tari kejei dikabupaten rejang lebong, provinsi Bengkulu .penelitian ini : Fungsi Musik dalam tari Kejei adalah 1) fungsi musik sebagai pengiringgerak pembuka atau gerak sembah, 2) gerak isi atau gerak mata dayung, dan 3) gerak penutup dengan tiga pola yang berbeda yaitu (a) pola ombak laut, (b) pola burung lanting, (c) pola siamang di balik bukit), 4) musik sebagai pemberi suasana
---	--------------------	--	---

			tari, 5) musik sebagai pemberi ilustrasi ¹⁸
3	rami safitri	Pelaksanaan Tari Kejei Adat Rejang Dalam Walimahtul'Urs Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong)	Rami safitri berasal dari institute agama islam negeri curup beliau membahas mengenai pelaksanaan tari kejei adat rejang dalam walimahtul 'urs dalam prespektif hukum islam (Studi Kasus Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong) dalam pembahasan ini dapat disimpulkan Pandangan hukum islam terhadap tari kejei dalam adat rejang yaitu: kejei dalam adat rejang yang ada di kelurahan Karang Anyar ini dapat di kategorikan dalam urf sah, yaitu suatu yang telah dikenal

¹⁸ . Aprilia, N."Fungsi Musik Dalam Tari Kejei Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu". (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta). Tahun 2021

			oleh manusia dan tidak bertentangan dengan dalil. ¹⁹ syara.
4	Inge Metasya Sulpuras	Tari Kejei Pada Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu	Menurut Penelitian Dari Inge Tari Kejei Pada Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu Bermula Dari Cerita Turun Temurun Nenek Moyang Mereka Tentang Wujud Syukur Seorang Saudagar Kaya Yang Akan Dikarunia Seorang Anak Setelah Sekian Lama Oleh Yang Maha Kuasa Namun Belum Ada Bukti <i>Authentic</i> Serta Penjelasannya Mendetail Dan Komprehensif Mengenai Sejarah Dan Latar Belakang Dari Tari Ini

¹⁹ .Safitri, R., Mabrusyah, M., & Birahmat, B. “Pelaksanaan Tari Kejei Adat Rejang dalam Walimahtul’Ursy dalam erspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong)” (Doctoral dissertation, IAIN Curup).2021

			Sehingga Saat Ini Memicu Timbulnya Banyak Versi Yang Berkembang Di Kalangan Masyarakat. ²⁰
5	Rahma Novita Sari	Perubahan Tari Kejei: Dari Tradisi Ke Bentuk Baru, Melalui Proses Modifikasi	Peneliti bersal dari universitas negeri padang ia memnyimpulkan daril Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Perubahan Bentuk Pada Tari Kejei Modifikasi Sanggar Seni Dulang Mas Di Kabupaten Rejang Lebong Yang Meliputi Elemen-Element Tari Yaitu Gerak, Penari, Iringan Musik, Disain Lantai, Tata Rias Dan Busana, Dan Perlengkapan. Dalam Modifikasi Yang Dilakukan Sanggar Seni

²⁰ Sulpuras, I. M .” *TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU*” (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).2013

			<p>Dulang Mas Tidak Terlalu Berubah Jauh Dari Tradisi Yang Ada. Penciptaan Bentuk Baru Tari Kejei Berawal Dari Ide-Ide Kreativitas Salah Satu Ketua Dari Sanggar Seni Dulang Mas Yang Ingin Memodifikasi Tari Kejei Agar Menjadi Daya Tarik Dan Daya Pikat Bagi Masyarakat Yang Menonton Pertunjukan Tari Kejei.²¹</p>
--	--	--	---

Dari tabel 1.1 penelitian terdahulu diatas peneliti meneruskan bahwa, Kajian literature yang membahas tentang penelitian terdahulu dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada penelitian sebelumnya mereka banyak membahas mengenai perkembangan tari baik dulu dan sekarang dan salah satu peneliti juga menjelaskan hukum adat tari kejei alam padangan islam.

²¹. Sari, R. N. *“Perubahan Tari Kejei: Dari Tradisi Ke Bentuk Baru, Melalui Proses Modifikasi”* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).2017

Dalam hal ini penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti makna ritual tari kejei dalam beberapa pendapat pemangku adat sepakat inti dalam tari kejei adalah ritual sebelum menari oleh anak sange dalam acara adat ataupun hajat. Dan piawang menyatakan dalam melaksanakan ritual tari kejei dan melaksanakan tarian maka salah satu syaratnya adalah meja penei.²²

²² . Data Diambil Dalam Proses Praobservasi Oleh Pemangku Adat Sanggar Bumei Par Petulai. Dilaksanakan Pada Tanggal 6/12/23.Pukul 16.36 Wib. Perekam Vivo.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Teori Semiotik

Adapun teori analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori analisis Charles Sanders Peirce. Peirce menganggap bahwa semiotik bisa diaplikasikan pada segala variasi tanda salah satunya dibidang ilmu tidak dianggap lebih penting dari lainnya. Peirce terkenal karena teori tandanya didalam ruanglingkup semiotik ia memaparkan tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang dan perumusan yang terlalu sederhana.²³

Charles Sanders Peirce lahir pada 1890 di Cambridge, Massachusetts. Peirce tumbuh dalam keluarga intelektual, kuliah di Universitas Harvard dan mengajar logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Peirce adalah pragmatis yang memperkenalkan istilah “semiotika” pada akhir abad ke19 di Amerika yang mengacu pada “doktrin formal tentang tanda.” Dasar semiotika adalah konsep tanda; tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun dari tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri yang berhubungan dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri dari tanda-tanda.

Bagi Peirce, tanda dan maknanya bukanlah suatu konstruksi tetapi suatu proses kognitif yang dikenal sebagai penanda. Semiosis ialah proses pemaknaan dan penandaan yang melalui tiga tahap, tahap pertama penyerapan aspek representasional (melalui panca indra), kedua secara

²³ Drs. Alex Sobur, M.Si. “*semiotik komunikasi*”.PT REMAJA ROSDAKARYA.hal 41. Tahun 2003-2006

spontan terkait dengan pengalaman kognitif manusia untuk menafsirkan objek, dan ketiga untuk melihat objek sesuai keinginan. Langkah ketiga ini disebut menafsirkan.²⁴

Peicer mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan objek, penafsiran atau unsur pengataran dan *symbol*. Bagi Peicer sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi dan Peicer menyebut kosekuensiannya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik. Berdasarkan objeknya Peicer membagikan tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang menghubungkan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau kata lain ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Misalnya property dan peta sedangkan indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.²⁵

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dengan petandanya, hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semena. hubungan berdasarkan kovensi (perjanjian) masyarakat. Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign, representamen*). Dalam teori ini peicer juga menjelaskan tiga kalsifikasi tanda tersebut dengan trikotomi. Teori semiotik Charles Sanders Peirce memberikan perspektif yang mendalam tentang

²⁴ Kartini, Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi* 1.3 (2022): 121-130.

²⁵ Drs. Alex Sobur, M.Si. "*semiotik komunikasi*". PT REMAJA ROSDAKARYA. hal 42 Tahun 2003-2006

bagaimana tanda-tanda berperan dalam membentuk dan mempengaruhi budaya. Dalam konteks ini, tanda-tanda tidak hanya dipahami sebagai representasi fisik atau linguistik dari objek, tetapi juga sebagai pemersatu kompleks dari ide, nilai, dan praktik yang membentuk identitas sosial dan budaya suatu masyarakat.

Dalam kajian budaya, teori Peirce menawarkan kerangka kerja yang membedakan antara tiga jenis tanda: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan objeknya karena memiliki kesamaan fisik atau visual dengan objek tersebut, seperti gambar yang merepresentasikan objeknya secara langsung. Indeks adalah tanda yang menunjukkan objeknya melalui hubungan kausal atau keberadaan fisik yang langsung, seperti jejak atau bekas yang mengindikasikan kehadiran objek tertentu. Sedangkan simbol adalah tanda yang menghubungkan objeknya dengan makna melalui konvensi atau kesepakatan sosial, seperti kata-kata dalam bahasa yang memiliki makna yang diterima secara umum.

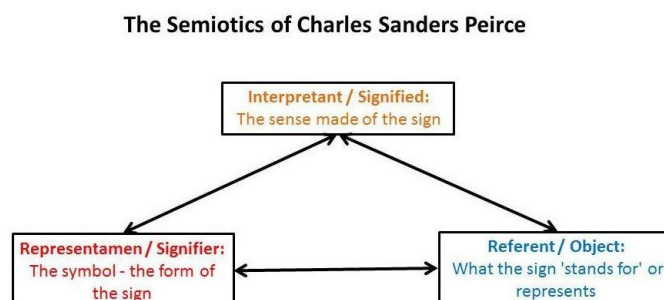
Penerapan teori Peirce dalam analisis budaya memungkinkan kita untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam praktik budaya sehari-hari, termasuk dalam bahasa, seni, ritual, dan media. Misalnya, dalam studi sastra, teori ini membantu kita memahami bagaimana penulis menggunakan kata-kata (simbol) untuk menciptakan gambaran (ikon) atau mengekspresikan emosi (indeks) dalam karya mereka. Di bidang seni visual, teori ini memungkinkan kita untuk menggali makna dari penggunaan gambar dan

simbol dalam karya seni, serta bagaimana karya tersebut berinteraksi dengan pemirsa untuk membangun pengalaman estetis dan interpretatif.

Selain itu, teori Peirce juga memberikan wawasan tentang bagaimana tanda-tanda budaya mempengaruhi identitas kolektif dan perilaku sosial dalam masyarakat. Penggunaan tanda-tanda dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial dapat mengungkapkan norma-norma budaya, nilai-nilai, dan keyakinan yang membentuk struktur sosial yang lebih luas.

Gambar . 2.1

konsep hubungan trikotomi²⁶



Sumber : <https://www.google.com/search?q>

Dari Gambar 2.1 konsep hubungan trikotomi diatas adalah proses konsep simbolisasi dan hubungan tidak terputus, yaitu interpretat akan berkembang menjadi representemen dan seterusnya elemen-elemen pertunjukan akan dibagi dalam tiga bradik atau trikotomi kemudian dimaknai dan diinterpretasikan dalam makna diluar objek, sebagaimana peicer

²⁶ Diakses pada tanggal 21/12/23 pada pukul 23.50 wib
https://www.google.com/search?q=gambar+trikotomi+peicer&sca_esv=592839051&hl=id&sxsrf

menjelaskan bahwa interpretant merupakan apa yang diproduksi tanda dan dipikirkan yang menjadi penginterpretasinya dan juga dapat dipahami sebagai representamen.²⁷

Pada tiga tanda tersebut terdapat beberapa bagian yang membuat spesifik terkait pada teori ini. teori yang sederhana ini lah yang kemudian membuat ia banyak menulis tentang berbagai masalah dan sangat berjasa dalam mengidentifikasi dan ilmu logika. Semiotik adalah studi tentang simbol dan kata, serta bagaimana mereka digunakan untuk menyampaikan makna. Hal ini mencakup analisis nada, simbol, dan nada-nada komunikasi dalam berbagai konteks. Semiotika dapat diterapkan pada beberapa bidang, seperti linguistik, filsafat, fisika, seni, bahkan agama.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam suatu teks. Susanne Langer menyatakan bahwa “mengidentifikasi simbol atau pola mewakili sesuatu yang penting, kehidupan sehari-hari.” Binatang terungkap melalui persepsi (perasaan) namun demikian, persepsi manusia terungkap melalui berbagai konsep, simbol, dan bahasa. Semiotika adalah studi tentang bagaimana memberikan jawaban yang meyakinkan terhadap suatu situasi tertentu. Semiotika juga dapat dipahami sebagai suatu prinsip pengajaran kepada manusia untuk memahami keterbatasan-keterbatasan yang ada pada suatu objek tertentu.

²⁷ Rahmah, Ulfa Sufiya: SUJINAH, Affady, Ali Nuke. “ *analisis semiotic peicer pada pertunjukan tari dhangga Madura*”. Jurnal social humaniora. Hal 203-215.2020

Tanda menunjukkan sebagai tempat lain, sesuatu yang tersembunyi diaplikasikan dari tanda itu. Misalnya, sesegera mungkin, tablet akan ditempatkan di api. Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda. Tanda mempunyai kemampuan mempersepsikan hal-hal lain yang agak berkaitan dengan objek saat ini. Objek-objek inilah yang menggunakan data dan uraian.²⁸

Berikut adalah pokok dan tokoh semiotika atau yang sering kita sebut para ahli:

1. Ferdinand De Saussure

Menurut Ferdinand teorinya adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu system tanda, dan *signified* (petanda).²⁹ menurut Saussure kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa.

Dibandingkan bagian – bagian lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Yaitu *signifiant* dan *signifie*, *langue* dan *parole*, *synchronic* dan *diachronic*, serta *syntagmatic* dan *paradigmatic*.

²⁸ . Morissan, “*Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*” (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2013), 135.

²⁹.Drs.alek sobur.M,Si. “semiotika komunikasi”.buku.PT.REMAJA ROSDAKARYA..hal 46.2006

Pertama yaitu signifiant dan *signifie*, signifiant atau petanda adalah hal – hal yang dapat diterima oleh pikiran kita. mirip dengan representasi visual mentah suatu objek. *Signifie* adalah ungkapan yang kita gunakan untuk mengungkapkan perasaan kita setelah menerima tanda. Misalnya kita menggunakan pintu sebagai objek yang akan diterjemahkan dengan menggunakan penanda dan penanda.³⁰

Arti pintu diwakili oleh huruf P-I-N-T-U. Sebaliknya, penanda pintu itulah yang terlintas di benak kita saat melihatnya. Ini adalah alat yang digunakan untuk menghubungkan satu keruangan dengan keruangan lainnya. Konsep kedua adalah porsi bahasa yang digunakan dalam parole dan langge. Menurut *Saussure Langue*, inilah pengetahuan yang dimiliki masyarakat umum mengenai suatu persoalan tertentu.

Salah satu cara berpikir tentang bahasa adalah sebagai suatu sistem yang berasal dari tangan atau kode itu sendiri. Sedangkan pembebasan bersyarat merupakan proses yang dilakukan secara individual berdasarkan observasi dan penilaian. Konsep ketiga adalah *synchronic* dan *diachronic*, merupakan konsep yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. *Synchronic* dalam bahasa adalah penjelasan tentang kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa. Sedangkan *diachronic* ialah penjelasan tentang perkembangan setelah

³⁰ Alex Sobur, M.Si., “*Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),107.

suatu hal yang terjadi di suatu masa tertentu. Keempat konsep tersebut adalah sinkronis dan diakronis yang merupakan konsep yang perlu dipelajari.³¹

2. Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab dan akibat dengan atau karena objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki sebab akibat tersebut.³²

Ikon merupakan representasi visual yang memiliki hubungan antara objek yang digambar dengan teks. Misalnya, jika objeknya adalah seekor seekor sapi, ikonnya dapat berupa gambar sapi, sketsa sapi, patung sapi, atau gambar dari sapi. Mereka mempunyai ciri umum yaitu menampilkan seekor seekor sapi.

Indeks adalah tabel yang menyajikan atau merangkum suatu objek tertentu. Ikon dan petanda bersifat sebagai akibat dan mengacu pada fakta yang ada. Misalnya, objek indeks seekor kucing adalah kucing suara atau kucing gerak yang menunjukkan bahwa objek yang umumnya digambarkan adalah seekor kucing. Mereka yang memiliki

³¹. Alex Sobur, "Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing", (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),112.

³² Alek sobur."semiotika komunikasi.PT.

penglihatan yang baik dapat dengan cepat memahami apa yang dikatakan.³³

3. Roland Barthes

Roland merupakan tokoh besar dalam sejarah semiotika. Menurutnya semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan – pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah. Roland menyajikan model analisis dua penandaan, atau dua tatanan penandaan. Roland kemudian membahasnya dari segi denotasi dan interpretasi.

Signifikansi langkah pertama adalah hubungan antara Penanda dan petanda di nyata bentuk. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu kebenaran sejati atau universal yang diterima secara luas oleh semua orang. Sebagai contoh, kata “ayam” mempunyai arti “unggas”, yang berarti telur, berbulu, dan kotek. Ini adalah kesalahpahaman umum yang diyakini hampir semua orang benar.³⁴

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan pentingnya babak kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang berkembang ketika seseorang mengalami tekanan

³³ Alex Sobur, “*Analisis Media: Panduan Komprehensif Wacana, Analisis, dan Analisis Framing*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 99.

³⁴ . Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),63

emosional atau psikologis. Konotasi sering kali digunakan sebagai denotasi dan tidak menunjukkan keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki permasalahan psikologis yang sering terjadi.³⁵

Pada makna kedua yaitu mitos, terdapat konsensus umum yang ada. Mitos adalah proses dimana kehidupan sehari-hari memperjelas atau memahami beberapa aspek realitas. atau gejala alam. Mitos berkaitan dengan bias kemasyarakatan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, mitologi adalah cara kebijaksanaan konvensional menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau alam.

Tabel 2.2

Kesimpulan Pokok Semiotik Menurut Para tokoh

Nama Tokoh	Pokok Semiotika
Ferdinand De Saussure	Menurut Ferdinand Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Yaitu signifiant dan signifie, langue dan parole, synchronic dan diachronic, serta syntagmatic dan paradigmatic

³⁵ . Roland Barthes, Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis, "terj". M Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.

Charles Sanders peirce	Peicer membagikan tanda atas <i>icon</i> (ikon), <i>index</i> (indeks), dan <i>symbol</i> (simbol).
Roland Barthes	Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan – pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah. Roland menyajikan model analisis dua penandaan, atau dua tatanan penandaan. Roland kemudian membahasnya dari segi denotasi dan interpretasi

Dari tabel 2.2 diatas peneliti menyajikan atau merincikan pokok teori semiotik berdasarkan dari tiga tokoh terdapat sebuah tanda memiliki persamaan dalam pengertiannya. Yang membedakan mereka hanyalah konsep yang mereka terapkan dalam penelitiannya untuk memahami situasi tertentu. Seandainya Fernand lebih cenderung menggunakan bahasa untuk memahami situasi tertentu dan menerjemahkannya ke dalam konsep yang lebih komprehensif.

Pada hal ini tanda akan berguna secara agama, istiadat, dan sebagainya sumber lainnya. Sebaliknya, teori semiotika Peirce menggunakan tiga konsep untuk menganalisis sampel tertentu. Tidak terdiri dari ikon, indeks, atau simbol, melainkan konsep.

Alasan penulis mengambil objek tersebut karena sebagai salah satu syarat utama dalam inti persembahan tarian kejei tersebut. Peirce menganggap bahwa semiotik bisa diaplikasikan pada segala variasi tanda salah satunya dibidang ilmu tidak dianggap lebih penting dari lainnya. Peirce terkenal karena teori tandanya didalam ruang lingkup semiotik ia memaparkan tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang dan perumusan yang terlalu sederhana. Dengan ini teori tersebut lebih kompleks dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini.

B. Ritual Dalam Budaya Tari

Kebudayaan atau budaya memiliki banyak definisi dan pengertian, tergantung pada siapa yang menulisnya. Dalam kehidupan sehari-hari, pengertian budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan ras atau etnis. Perilaku orang Sunda sering disebut sebagai hasil dari budaya Sunda, perilaku orang Minang sering disebut sebagai hasil dari budaya Minang, dan perilaku orang Cina sering disebut sebagai hasil dari budaya Cina.

Istilah "budaya" juga dapat dikaitkan dengan seni, ritual, musik, atau berbagai artefak sejarah. Sebagai contoh, Jaipongan dan ngaben adalah

bagian dari budaya Sunda, Borobudur adalah bagian dari budaya Jawa-Budha, dan sebagainya.³⁶

Para ahli telah mengembangkan ratusan definisi tentang kebudayaan dan ternyata mereka semua memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep dan makna kebudayaan. Untuk membuktikan hal tersebut, maka pada tahun 1952, dua orang ahli antropologi, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, pernah mencoba mengumpulkan semua definisi tentang kebudayaan, hasilnya terkumpul 160 buah lebih definisi yang berbeda-beda dalam batasan dan ruang lingkungannya. Ternyata kata budaya dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan baik aspek material, seperti makanan dan pakaian, aspek sosial kemasyarakatan, seperti organisasi pemerintahan/struktur pemerintahan, aspek perilaku manusia, dan aspek-aspek lainnya.³⁷

Dalam hal ini budaya berkaitan dengan cara bagaimana berkomunikasi antar budaya dan komunikasi antar budaya menjelsakan Komunikasi antar budaya, menjadi ranah penting dan tidak terpisahkan dalam berkehidupan di era masyarakat informasi dan digitalisasi saat ini. Di saat globalisasi terbentuk secara bergelombang dari satu negara dengan negara lainnya, dari satu wilayah di dalam negeri ke wilayah lainnya dan bahkan antara suku di berbagai belahan dunia, tak dipungkiri efek besar demikian

³⁶. Kuserdyana, R. "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya." *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1.1* (2020): 1-63.

³⁷. Sobirin, Achmad. "Budaya: sumber kekuatan sekaligus kelemahan organisasi." *Jurnal Siasat Bisnis* 1.7 (2002).

terasa dan berpengaruh terhadap berbagai sektor sendi kehidupan masyarakat.³⁸

Komunikasi antarbudaya terjadi antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan pada hakikatnya, keberagaman budaya membuat komunikasi menjadi mutlak dalam mencapai integrasi sosial. Oleh karena itu, masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda harus dapat mengelola pesan dan memiliki persepsi yang positif.

Tujuannya adalah agar hubungan yang memiliki perbedaan budaya dapat berlangsung dengan baik. Komunikasi antarbudaya terjadi karena keanekaragaman dan perbedaan kebudayaan yang dianut. Komunikasi antarbudaya adalah jenis komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok dan dilakukan oleh individu yang memiliki perbedaan budaya. Dalam interaksi ini, komunikan dan komunikator melakukan pertukaran simbolis untuk membahas makna pesan.³⁹

Komunikasi antar budaya menjelaskan mengenai keanekaragaman kebudayaan membicarakan tentang budaya, budaya adalah salah satu bentuk seni yang dimana itu menjadi salah satu ciri khas daerah masing – masing. Seni adalah salah satu bentuk hubungannya dengan ekspresi pribadi seorang seniman. Di dalam proses penciptaan seni, Herbert Read mengemukakan bahwa secara teoritis urutan terjadinya seni adalah:

³⁸ . Milyane, Tita Melia, et al. BUKU. *Komunikasi antarbudaya*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023. hal 17

³⁹ Milyane, Tita Melia, et al. BUKU, *Komunikasi antarbudaya*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023. Hal 20

- a. pengamatan terhadap kualitas material
- b. penyusunan hasil pengamatan tersebut
- c. pemanfaatan susunan tadi untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya

Ritual dalam konteks budaya tari merujuk pada serangkaian tindakan atau upacara yang memiliki makna sakral, simbolis, atau tradisional yang dalam, dan biasanya dilakukan sebagai bagian dari perayaan, ritual keagamaan, atau upacara adat. Ritual dalam budaya tari tidak hanya sekadar pertunjukan atau latihan gerakan fisik, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam.

Di dalam ritual tari, gerakan dan ekspresi artistik tidak hanya diarahkan untuk hiburan atau kesenangan visual semata, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih mendalam, seperti Penghormatan dan Persembahan Tarian sering kali digunakan sebagai cara untuk menghormati dewa, roh nenek moyang, atau entitas spiritual lainnya. Gerakan tari mungkin dirancang untuk menyampaikan rasa hormat dan penghormatan kepada kekuatan alam atau entitas metafisik yang dipuja dalam tradisi keagamaan atau spiritual.

Koneksi dengan Alam Gerakan dalam ritual tari sering kali mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam semesta. Tarian dapat menggambarkan siklus alam, perubahan musim, atau peristiwa alam lainnya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Membangun Komunitas dan Identitas, Tarian dalam ritual sering menjadi cara untuk

memperkuat identitas budaya suatu kelompok atau masyarakat. Melalui tarian, generasi muda mempelajari nilai-nilai, cerita rakyat, dan tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka, sehingga memperkokoh ikatan sosial dan kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Mengungkapkan Emosi dan Tarian dapat menjadi media untuk menyampaikan emosi yang mendalam, baik sukacita, kesedihan, kegembiraan, atau ketakutan. Dalam ritual tari, gerakan dan ekspresi artistik sering kali mengungkapkan pengalaman kolektif dari sejarah atau peristiwa penting yang mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.

Membuka Pintu untuk Transendensi dan Transformasi Beberapa ritual tari bertujuan untuk membuka pintu menuju pengalaman transendental atau transformasi spiritual. Melalui gerakan yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan, peserta dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi atau mencapai tujuan spiritual tertentu

Gerakan dalam seni yang menyatukan hubungan antara kehidupan yang menggunakan gerakan. gerak ekspresi sudah pasti mengandung unsur ritmis sebagai bagian dari irama responsif. Di dalam penataan tari, irama merupakan proses pengolahan gerak yang terlaksana dalam batasanbatasan waktu yang saling berhubungan. Bentuk ritmik adalah saluran untuk

mengungkapkan pengalaman mental, dalam hal ini irama gerak ditentukan oleh irama emosi.⁴⁰

Tari ialah merupakan salah satu jenis kesenian yang memadukan musik dengan gerakan tubuh yang indah. Melalui seni tari, penari berusaha untuk mengekspresikan perasaan atau pesan tertentu. Seni tari seringkali dijadikan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat. Kesenian satu ini bisa dilakukan secara tunggal, berpasangan, maupun berkelompok.⁴¹

Seperti definisi tari dilakukan secara berkelompok sama seperti dasarnya tari kejei adalah tari tradisional suku rejang yang melegenda membuat tarian ini masi dikenal sampai saat ini. tarian yang telah ditarikan sejak berabad-abad yang lalu merupakan buah tangan karya nenek moyang suku rejang yang tak ternilai harganya.⁴²

Upacara Kejei merupakan salah satu upacara terbesar masyarakat Rejang, yang diwarnai dengan pemotongan kerbau, kambing, dan sapi. Upacara Kejei sendiri merupakan acara adat yang diselenggarakan cukup lama, mulai dari 3 hari, 15 hari, 3 bulang, hingga 9 bulan. Dengan demikian, Tari Kejei dianggap sakral dan diyakini mengandung nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat Suku Rejang. Tari Kejei diyakini sudah ada sejak sebelum era

⁴⁰ Enida, D."Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya". *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 13(2).2011

⁴¹ Diakses pada tanggal 25/12/23.pukul 11.19 wib.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6684854/definisi-seni-tari-menurut-para-ahli-serta-jenis-dan-fungsinya>

⁴² . Ir.H.ahmad faizir sani, M.M."Buku untaina mahligai seni dan budaya".sanggar bumei pat petulai.hal 107.2020

Kerajaan Majapahit. Konon tarian ini pertama kali dipentaskan dalam pernikahan Putri Senggang dan BikuBermano.⁴³ Tari kejei dianggap sangat sakral dalam pelaksanaannya dan tari ini biasa ditarikan sebagai bentuk syukur kepada yang maha kuasa dan tarian ini tidak ditarikan disembarang tempat.

Gambar 2.3

Pelaksanaan Tari Kejei



Sumber : <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-6783841/7-tarian-daerah-bengkulu-yang-unik-beserta-ciri-khasnya>

Banyak cerita yang memperkuat sakralnya tarian ini, sehingga tarian ini tidak bisa dilaksanakan disembarang tempat. Kejei biasanya ditarikan didalam *Balie*. *Balei* adalah tempat pertemuan para penari atau anak sanggei yang akan melaksanakan tarian didalam *balei* tersebut, *balei* atau balei panyang yang tertutup dan biasanya hanya ada satu pintu masuk. Dari kiri dan kanan balei terdapat tempat penari laki laik dan perempuan da para penari

⁴³ .diakses pada tanggal 25/12/23.pukul 11.37wib.
<https://regional.kompas.com/read/2022/02/06/171500678/tari-kejei-asal-bengkulu--sejarah-rangkaian-dan-makna-gerakan?page=all>

harus mengikuti peraturan yang ada dibalei, ada hakim dan jakso yang berhak menentukan penari dari marga mana yang dapat menari.

Para penari harus bujang dan gadis yang masih perawan dan dari marga yang berbeda, tarian kejei ditarikan dari pagi hari hingga menjelang subuh. Tidak banyak gerakan tarian yang mendominasi tarian ini, akan tetapi setiap gerakan mengandung makna dan nilai-nilai tersendiri.⁴⁴ Tarian yang memiliki makna rasa syukur kepada sang pencipta dan kepada sang leluhur karena telah diberikan rezeki yang melimpah, bisa hidup rukun berdampingan antar sesama masyarakat. Tarian ini juga sekaligus sebagai ajang pertemuan bujang dan gadis masyarakat Rejang untuk bermain bersama dan sebagai sarana untuk mencari jodoh, Penari juga tidak harus berpuasa sebelum melaksanakan Tari Kejei.⁴⁵

1. Ritual dalam pelaksanaan tari kejei

Ritual adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan secara berulang dan dengan urutan tertentu, seringkali terkait dengan kepercayaan keagamaan, tradisi, atau kebudayaan tertentu. Ritual dapat melibatkan simbol, doa, gerakan tubuh, musik, atau elemen-elemen lain yang memiliki makna khusus dalam konteks kebudayaan atau agama tertentu.

⁴⁴ Ir.H.ahmad faizir sani, M.M.”Buku untaina mahligai seni dan budaya”.sanggar bumei pat petulai.hal 107-108 .2020

⁴⁵ Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, S.Makna simbolik tari Kejei suku Rejang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(2), 64-75.2018

Selain itu ritual ialah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan secara berulang dan dengan urutan tertentu, seringkali terkait dengan kepercayaan keagamaan, tradisi, atau kebudayaan tertentu. Ritual dapat melibatkan simbol, doa, gerakan tubuh, musik, atau elemen-elemen lain yang memiliki makna khusus dalam konteks kebudayaan atau agama tertentu.⁴⁶

Contoh-contoh ritual meliputi ritual keagamaan, ritual pernikahan, ritual kematian, atau ritual kesehatan. Setiap budaya atau agama mungkin memiliki jenis ritual yang unik dan memiliki makna khusus bagi mereka. Ritual seringkali dianggap sebagai cara untuk menghubungkan dimensi spiritual atau sakral dengan kehidupan sehari-hari, dan keberadaannya mencerminkan cara suatu masyarakat mengatasi kebutuhan spiritual, sosial, atau psikologis.

Penting untuk diingat bahwa makna dan bentuk ritual dapat bervariasi secara signifikan antar budaya dan agama, dan penjelasan lebih lanjut mungkin diperlukan tergantung pada konteks khusus di mana ritual tersebut dilakukan.⁴⁷ Ritual persiapan sebelum melaksanakan tari kejei yang dilakukan oleh *piawang* dengan mengucapkan mantra-mantra. ritual khusus yang dilaksanakan sebelum menari oleh anak sanggei atau penari kemudian sebelum

⁴⁶ . Afiyah, D. N. *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).2018

⁴⁷ Turner, V." Proses Ritual: Struktur dan Anti Struktur". New York: Aldine de Gruyter.1969

melakukan tarian maka anak anak sangei atau penari wajib untuk disyarat atau dijampi oleh *piawang* atau pemangku adat.

Dalam ritual sebelum pelaksanaan tari kejei ada 2 ritual khusus yang harus dilakukan makannya agar penari terhindar dari mara bahaya dan Ritual ini dilakukan untuk penguatan agar para penari yaitu Anak Sangei tidak diganggu oleh roh jahat. hikmat dalam menari berikut syarat dan ketentuan dalam melaksanakan ritual atau persiapan:

a. *Bedak langgir*

Pertama piawang akan melaksana ritual dengan Syarat ini penari dibariskan secara berbaris diatas panggung atau tempat pelaksana dengan penari telah siap, yaitu ritual Bedak langgir yang dilakukan secara keseluruhan oleh piawang ke penari bedak langgir yang telah dibacakan mantra atau jampi kemudian dibasu menggunakan, jeruk yang sudah di jampi, daun sedingin, nyeluang merah, dan tepung stabea dan direcikan kepenari dari ,telapak tangan ,punggung tangan, hingga ke kepala kemudia jika salah seorang penari datang bulan maka bedak langgir dilakukan secara menyeluruh dari ujung kepala hingga ujung kaki.

b. *Mbu'eak minyak gung kecintang*

Kemudian jika *gung* dan *kucintang* telah siap maka ritual selanjutnya yang dilakukan *piawang*. *Mbu'eak minyak gung kecintang*, minyak yang digunakan adalah minyak kelapa yang sudah dimasak atau ditaneak dengan bumbu dapur seperti, kunyit, serai, lengkuas dan minyak ditaburkan dialat musik kulintang dan gung menggunakan bulu ayam . sebelum ditabu turun dibalei setela dilakukan mbu'eak minyak siap ditabur ke alat tersebut . kemudia setela ritual selesai ada syarat yang tidak boleh dilakukan yaitu tidak boleh melangkahi alat kulintang dan gung. dalam kepercayaan rejang jika penari melangkahi alat maka akan lambat jodoh jika perempuan dan hilang ingatan jika yang melakukan itu laki – laki.⁴⁸

c. *Kedurei*

Persiapan selanjutnya sebelum melaksanakan tarian kejei adalah *kedurei* sebelum kejadian mulai semua masyarakat dan tentu ada dikumpulkan dalam balai mengelilingi dukun atau *piawang* dalam upacara *minyak kecitan* dukun atau piawang membaca doa *kedurei* dengan membakar kemenyan dalam rangka berpamitan kepada Allah SWT dan kepada arwah leluhur *mulo jiji* dan para wali bahwa tuan rumah akan

⁴⁸ .Sumber berasal dari proses pelaksanaan praobservasi dengan pemangku adat dari sanggar bumei pat petulai. rekama audio. Pada tanggal 6/12/23. pukul 16.37

mengadakan perlihatkan besar atau *bimbang* disertai dengan pertunjukan tari keji sang dukun mohon hajat tertua di rumah agar tamegi dari pembuatan jahat seperti gangguan makhluk halus gangguan manusia seperti mengirimkan *permayo* atau santet, teluk, dan lain-lain. Yang akhirnya dukun akan atau *piawang* memohon kepada Allah SWT agar secara berkahi dan dilindungi .dalam upacara pembukaan dibuka dengan membakar kemenyan dan membaca mantra oleh piawang.⁴⁹

d. *Sambie pengela*

Setelah *kedurei*, dilaksanakanlah *mbu'ek minyak* oleh dukun atau *piawang* dengan melumuri alat-alat musik dengan *mbu'ek minyak*, bedak dan meracikkan air segayu dilanjutkan dengan belangea.

Balie diberikan sesajen di 4 sudut dan ditepung atau (dipercikkan) dengan air segayu yang dilengkapi dengan sesajen lainnya. Para penari pun harus melalui proses *belanga* agar perjalanan dalam tarian tidak ada gangguan satu apapun atau halangan.⁵⁰

⁴⁹ Ir.H.ahmad faizir sani, M.M.”Buku untaina mahligai seni dan budaya”.sanggar bumei pat petulai.hal 107-108 .2020

⁵⁰ Ir.H.ahmad faizir sani, M.M.”Buku untaina mahligai seni dan budaya”.sanggar bumei pat petulai.hal 107-109.2020

Sebelum *gung kecitang* dibunyikan, dukun atau *piawaung* mempersilahkan *jakso Balie* untuk menyampaikan atau *menyembe*. *Sambe* yang dilakukan adalah *sambe pengela*, yaitu dalam membaca mantra atau doa. Setelah itu *jakso balei* menyampaikan *sambe* atau pantun nasehat untuk memberikan peringatan kepada semua orang yang ada di dalam *balei* agar tidak melakukan kesalahan yang melanggar adat istiadat.

e. Penjemputan *puko kerjo*

Puko kerjo atau tuan rumah dijemput oleh *tuwei batin* untuk turun ke *balei* sebelum *anak sangei* menari. ada dua ketua batin laki-laki disebut dengan (*tuwei batin*) sedangkan ketua batin perempuan disebut dengan julukan (*tuwei mbei*). Dan mereka berdua akan saling melepar kalimat untuk mempersilahkan *puko kerjo* atau tuan rumah untuk berada dan tuturun ke *balei* ⁵¹

Dalam hal ini ritual haruslah dilaksanakan dengan ketentuan syarat yang h ada dari leluhur dan salah satu bentuk perhormatan kepada nenek moyang. Untuk metamengi ketika acara berlangsung. Mayoritas masyarakat percaya ritual sebelum tarian beserta ritualnya adalah Asal mula tarian ini

⁵¹ Ir.H.ahmad faizir sani, M.M.”Buku untaina mahligai seni dan budaya”.sanggar bumei pat petulai.hal 220.2020

dari cerita tertua adat secara turun temurun bermula dari kisah Masdene dan mateman.

Apabila ritual telah dilaksanakan dan lengkap selanjutnya sebelum melaksanakan tarian ada beberapa hal yang juga tak kalah penting dalam ritual yaitu *penyambei* dan *meja panei*. *penyambei* adalah tetamu dan tua tua adat yang melagukan syair *sambei* sebelum tarian dilaksanakan *sambei* ini adalah bentuk syair dan menggambarkan perhelatan tarian inilah masyarakat seluruh marga membuktikan kerja sama untuk mempersiapkan segala sesuatu sehingga perhelatan berjalan dengan baik.⁵²

Kemudian *meja panei* adalah salah satu syarat yang harus ada didalam pelaksanaan kejei dalam upacara ritual adat berkejei harus dilaksanakan ritual khusus dengan sesajenan lengkap yang harus disiapkan oleh puko jakso atau tuan rumah sebelum acara bekejei dilaksanakan *meja panei* juga sebagai perlambang kemakmuran. Tiang *panei* terbuat dari bambu khusus yaitu bambu yang dimakan ulat bambu atau dalam bahasa rejang *guata*. Makna dari bambu yang berlubang adalah

⁵² Ir.H.ahmad faizir sani, M.M.”Buku untaina mahligai seni dan budaya”.sanggar bumei pat petulai.hal 116.2020

gambaran hidup yang tidak sempurna, Tiang ini terletak ditengah tengah balei dianatara dua gadis sukung.⁵³

yang cerita ringkasnya dalam riwayat *Bun Gelei Kece* tarian ini pertama kali ditarikan di dusun kersip ketika *Seri Dato* mengawinkan *Cerlik Cerlang Mato* berdasarkan catatan sejarah ada pula yang mengatakan pad abad ke-9 keadaan kejei ini sudah ada pada waktu pernikahan *Biku Bermano* dan *Putri Sanggang* tertulis dalam kitab *Bun Gelige Kace* atau (peti tempat undang-undang adat).⁵⁴

⁵³ Ir.H.ahmad faizir sani, M.M.”Buku untaina mahligai seni dan budaya”.sanggar bumei pat petulai.hal 118.2020

⁵⁴ Ir.H.ahmad faizir sani, M.M.”Buku untaina mahligai seni dan budaya”.sanggar bumei pat petulai.hal 109-220.2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini dan rasa keingintahuan peneliti terhadap kebudayaan suku rejang dan suatu peristiwa adat yang tidak dapat tidak akan terjawab tanpa adanya penelitian ini. Penelitian adalah kegiatan sistematis yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, memahami, memverifikasi, atau mencari solusi terhadap suatu masalah tertentu. Jenis penelitian dapat dibedakan berdasarkan tujuan, metode, dan pendekatannya.

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, Respons awal dalam penelitian kualitatif yaitu terdapat kepekaan terhadap masalah yang muncul di lingkungan, ingin menelaah secara mendalam, dan menangkap makna dari suatu fenomena, peristiwa, persepsi, sikap, pemikiran, aktivitas sosial, dan pemikiran. Proses konstruksi dalam penelitian kualitatif meliputi pengumpulan fakta, data, dan informasi dari informan dideskripsikan, dijelaskan, dan digambarkan secara ilmiah. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa penemuan makna dari setiap fenomena, menemukan prinsip pengetahuan baru, dan menemukan metode baru.⁵⁵

⁵⁵ . Pahleviannur, Muhammad Rizal, et al. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradina Pustaka, 2022.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Menurut Dedy Mulyana, penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena di lingkungan alami mereka.⁵⁶

Agar data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian lapangan untuk mengumpulkan data di lapangan secara menyeluruh dan mendalam dengan mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi titik acuan masalah hingga fenomena terbesar, dan berusaha menemukan solusi untuk masalah untuk kepentingan bersama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan semiotik mengenai struktur rangkain ritual dalam tari kejei budaya rejang maknai objek. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan untuk data kualitatif mengacu pada model yang mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, menurut *Bodgan* dan *Taylor* Metodologi ini

⁵⁶ Suharismi Arikunto, Dasar – Dasar Research, (Tarsoto:Bandung, 1995), h. 58

menghasilkan data deskriptif berupa Orang-orang dan perilaku mereka dapat diamati Metode ini berfokus pada latar belakang dan individu tersebut secara keseluruhan.⁵⁷

Menurut Nawawi, pendekatan kualitatif dapat didefinisikan sebagai proses atau rangkaian informasi yang dikumpulkan dari kondisi kehidupan nyata suatu objek dan dihubungkan dengan pemecahan masalah dari sudut pandang teoritis dan praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan pengumpulan data dalam kondisi yang tepat untuk menghasilkan hasil yang dapat diterima akal sehat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meneliti sekelompok orang atau barang, suatu sistem pemikiran, atau suatu peristiwa saat ini.⁵⁸

Dalam proses penelitian lapangan ini tertulis penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk menelaah informasi yang akurat terkait dengan judul skripsi menulis juga akan melakukan observasi langsung ke lokasi sanggar bunga untuk pengamatan terhadap ritual tari yang jarang sekali orang pahami terhadap ritual ini penulisan ini juga tidak lupa untuk mendokumentasikan hasil dari data yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

⁵⁷ exy. J. Moleong ,Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

⁵⁸ Nawawi Hadari, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992), h. 209

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan data yang sebenarnya tentang fenomena yang akan diteliti.⁵⁹ Adapun lokasi penelitian ini berada di kabupaten rejang lebong yaitu sanggar bumei pat petulai yang dinaungi oleh Badan Musyawara Adat (BMA) kabupaten rejang lebong. Berdasarkan praobservasi yang dilakukan Guna untuk mendapatkan data mengenai makna ritual tari kejei yang mana ritual tersebut adalah salah satu inti sebelum melaksanakan terian sebagai tanda penghormatan kepada leluhur untuk hasil panen raya yang dinikmati oleh masyarakat dan juga tarian ini sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang maha Esa. Sehingga adanya data dan penjelasan tersebut, peneliti bagi peneliti sudah layak untuk dijadikan lokasi penelitian dan lokasi ini juga belum pernah diadakan penelitian serupa sesuai dengan penelitian yang akan diangkat mengenai “Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang Ditinjau Dari Analisis Semiotik”. Penelitian awal dilakukan pada awal Desember 2024.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberi informasi. Adapun subjek penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dalam penelitian ini ada beberapa rangkaian ritual dalam pelaksanaan tari kejei yang sakral yaitu

⁵⁹ Meleong Lexi J., and P. R. B. Edisi “Metodologi Penelitian” Bandung : Penerbitan Remaja Rosdakarya (2004)

dimana dalam tarian ini ritual adalah hal yang paling penting sebelum tari dimulai. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.⁶⁰ Adapun beberapa ciri karakteristik narasumber yang akan diwawancara mengenai data yang akurat sebagai berikut:

Table 3.1

Karakteristik informan

1	Memahami budaya rejang lebong
2	Kurang lebih 10 tahun menjadi pengurus badan musyawara adat kabupaten rejang lebong
3	Keturunan asli suku rejang
4	Memahami adat istiadat kabupaten rejang lebong dan sudah berkecimpung kurang lebih 10 tahun
5	Berwawasan tinggi akan budaya rejang

Dalam teknik purposive sampling pada penelitian ini peneliti telah menyediakan informan yang tepat untuk penelitian ini. Informan berikut sebagai pengurus BMA atau badan musyawara adat dikabupaten rejang lebong dan berikut nama-nama yang layak menjadi informan atau narasumber untuk penelitian ini.

⁶⁰ Sugiyono "Memahami Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta: 2014). Hlm.300

NAMA NARASUMBER	JABATAN
M. Baksir Z	Pemangku adat badan musyawara adat (BMA) kabupaten rejang lebong
Ir.H. Ahmad Faizir, M.M	Ketua badan musyawara adat(BMA) kabupaten rejang lebong
Nasrul Dahori	Bekulo badan musyawarat adat (BMA) Kabupaten rejang lebong
Samsul Hilal	Hukum adat badan musyawara adat (BMA) kabupaten rejang lebong

Sumber: diolah dari data penelitian

Tabel 3.1 diatas merupakan kriteria dalam pemilihan informan yang sudah dipilih menggunakan teknik purposive sampling, guna mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan selama penelitian berlangsung.

E. Sumber Data

Menurut Wahidmurni sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, dibutuhkan sesuatu lebih sumber data sesuai brdasarkan sumbernya langsung atau orang yang mengikuti peristiwa tersebut, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh peneliti, apakah data itu termasuk data primer atau data sekunder.

Dalam pengumpulan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.⁶¹

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama (informan inti) atas informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dilokasi penelitian.⁶²

Dalam penelitian ini didapat dalam probservasi yang dilakukan dan penelitian yang dimaksud adalah melalui wawancara mendalam dengan pemangku adat agar mengetahui makna dari ritual tari kejei dalam budaya rejang lebong yang menggunakan analisis semiotik piecer. Penelitian ini Peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama pemangku adat kabupaten rejang lebong.

Penelitian sebelumnya memantau atau mefokuskan penelitiannya pada makna gerakan tari kejei dalam budaya rejang . kateori objek penelitiannya adalah didalam sanggar yang bukan dinaungi oleh BMA kabupaten rejang lebong. Selanjutnya, peneliti mendapatkan informasi

⁶¹ Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017). Hlm 1-7

⁶² . Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017). Hlm 1-7

yang akurat dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan yang sudah peneliti pilih menggunakan teknik purposive sampling.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung (data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada). Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap pada sumber data primer. Data sekunder yaitu sumber data yang bersifat penunjang. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data sekunder dari buku-buku, skripsi, jurnal maupun referensi yang ada kaitannya dengan penelitian tentang kebudayaan dan analisis semiotik.⁶³

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Agar hasil penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara.

1. Observasi

observasi merupakan suatu aktivitas mengamati secara langsung tanpa perantara suatu objek untuk melihat dengan dekat aktivitas yang dilakukan objek tersebut. Masih dengan buku yang sama observasi

⁶³ Ibid. hlm. 137

adalah metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Pada penelitian ini peneliti akan memperlihatkan bagaimana rangkaian rangkain dari ritual adat tari kejei dalam budaya rejang yang biasa dilakukan oleh informan. Sebagai pelengkap penelitian ini, maka peneliti melakukan observasi nonpartisipan yaitu peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun langsung melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh informan. Observasi adalah tahap pertama yang harus peneliti lakukan yaitu dengan cara turun langsung kelapangan, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan secara online kemudian mulai menyiapkan dan mencari informasi setelah mengamati apa yang ada dilapangan, maka peneliti mulai melakukan pencarian data dengan mencari informan atau narasumber dilapangan kemudian melakukan pengamatan lebih dalam melihat bagaimana permasalahan permasalahan yang terjadi.⁶⁴

Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat secara aktif dalam situasi yang diamati sebagai bagian dari kelompok atau lingkungan yang diteliti. Peneliti menjadi bagian dari kelompok tersebut, mengambil peran tertentu, dan secara aktif mengamati serta mencatat informasi tentang perilaku, interaksi, dan proses yang terjadi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh

⁶⁴ Melani Teniwut, "Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian"2022

pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif dan pengalaman peserta.⁶⁵

Observasi artinya metode pengumpulan data melalui pengamatan pribadi atau peninjauan secara cermat dan langsung pada lapangan atau lokasi penelitian

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi seseorang tentang suatu topik atau fenomena yang diteliti. Tujuan utama wawancara mendalam adalah untuk menggali informasi yang lebih rinci, kompleks, dan kontekstual dari perspektif narasumber.

Dalam wawancara mendalam, peneliti biasanya menggunakan panduan wawancara yang terstruktur atau semi-terstruktur sebagai pedoman untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Namun, dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang lebih mengikuti skrip pertanyaan, wawancara mendalam memberikan ruang yang lebih luas bagi narasumber untuk menjelaskan pandangannya secara rinci.⁶⁶

Wawancara mendalam sering dilakukan dengan memilih narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman khusus yang relevan dengan topik penelitian. Narasumber dapat berupa individu,

⁶⁵ Datnow, A., & Hubbard, L. Penelitian Observasional di Ruang Kelas AS: Pendekatan Baru untuk Memahami Keanekaragaman Budaya dan Linguistik. Pers Pendidikan Harvard. 2016

⁶⁶ Diakses pada tanggal 26/12/23.pukul 14.29wib
<https://info.populix.co/articles/wawancara-adalah/>

kelompok, atau pemangku kepentingan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Selama wawancara mendalam, peneliti berusaha membangun hubungan saling percaya dengan narasumber, menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka agar narasumber merasa aman untuk berbagi informasi yang mungkin sensitif atau pribadi. Peneliti juga menggunakan keterampilan mendengarkan yang aktif dan mengajukan pertanyaan yang mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang pandangan dan pengalaman narasumber.

Keuntungan utama dari wawancara mendalam dalam penelitian adalah bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang kaya dan terperinci tentang topik penelitian, serta memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap isu-isu yang muncul selama wawancara. Namun, wawancara mendalam juga memerlukan waktu, sumber daya, dan keahlian dalam menganalisis data yang dikumpulkan

Peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara yg merupakan pertemuan dua orang buat bertukar info dan pandangan baru melalui Tanya jawab, sebagai akibatnya bisa dikonstruksikan makna pada suatu topik tertentu⁶⁷

⁶⁷ diakses pada tanggal 26/12/23.pukul 15.00
<https://info.populix.co/articles/wawancara-adalah/>

Teknik ini digunakan buat menerima data yang memadai di lapangan. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber melalui pedoman wawancara secara tatap muka juga via online. Wawancara mendalam ini dilakukan secara semi terstruktur melalui dialog dan telepon. Pada wawancara penelitian ini akan dilakukan secara langsung kepada pengelola Sanggar Bumei Pat Patulai.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi penelitian adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dan interpretasi dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan dalam studi dokumentasi penelitian dapat berupa tulisan ilmiah, laporan, arsip, catatan, buku, kebijakan, dan sumber informasi lainnya yang terkait dengan topik yang sedang diteliti.

Tujuan utama dari studi dokumentasi penelitian adalah untuk mengumpulkan data sekunder yang sudah ada untuk mendukung atau melengkapi penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan informasi yang telah dikumpulkan atau dihasilkan oleh orang lain sebelumnya. Studi dokumentasi penelitian sering digunakan ketika data primer sulit diakses atau tidak mungkin dikumpulkan secara langsung

Proses studi dokumentasi penelitian melibatkan pengumpulan dokumen yang relevan, membaca dan memahami isinya, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan penelitian, dan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data yang ditemukan. Peneliti dapat menggunakan teknik seperti analisis isi, analisis deskriptif, atau analisis teks untuk memproses dan menganalisis data dari dokumen-dokumen tersebut

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi dipakai buat mengumpulkan data asal sumber-asal dokumen yg mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengann yang akan terjadi wawancara. Teknik ini dilakukan buat memperoleh data yg berupa dokumen atau arsip. Metode dokumentasi dilaksanakan untuk melengkapi data yg diperoleh berasal wawancara dn observasi. Data yg diperoleh berupa goresan pena, rekaman mirip buku-buku pedoman, laporan resmi, catatan harian, notulen rapat.⁶⁸

G. Teknik Analisis Data

Menggambarkan analisis data sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan bagaimana peneliti memahami kasus yang diteliti dan

⁶⁸ Safitri, Rami, Mabrursyah Mabrursyah, and Budi Birahmat. *Pelaksanaan Tari Kejei Adat Rejang dalam Walimahtul'Ursy dalam erspektif Hukum Islam*. IAIN Curup, 2021.

menyampaikan hasilnya kepada orang lain. Namun, analisis harus dilanjutkan untuk menemukan makna.⁶⁹

Tidak diragukan lagi, pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan teknik penggalian data, serta sumber dan jenis data yang dikumpulkan setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data utama berasal dari kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Pengambilan foto, film, kaset video/audio, atau catatan tertulis adalah cara utama untuk menyimpan sumber data utama. Namun, sumber data tambahan dari sumber tertulis dapat dikategorikan menjadi arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan buku dan majalah ilmiah Akibatnya, tampaknya catatan lapangan sangat penting untuk digunakan.⁷⁰

Kekuatan karakter analisis lapangan cukup kuat dalam ringkasan tersebut, mulai dari penetapan lokasi penelitian, dugaan dugaan, pertanyaan dan diskusi, komparasi, dan observasi lapangan berjalan mengalir. Secara alami, tentu metode observasi tidak hanya dilakukan terhadap realitas atau fakta lapangan dalam kenyataan-kenyataan berpacara yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar.

⁶⁹ . Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): hal 84

⁷⁰ Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): hal 86

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari laporan tertulis di lapangan. Metode ini berlangsung terus menerus bahkan sebelum data dikumpulkan, seperti yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, masalah penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti. Meringkas, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus adalah semua bagian dari reduksi data. Metodenya adalah dengan memilih data dengan hati-hati, termasuk ringkasan atau uraian singkat, dan kemudian menggabungkannya ke dalam pola yang lebih luas. Kegiatan reduksi data mencakup membagi hasil pengumpulan data menjadi konsep, kategori, dan tema. Kegiatan pengumpulan dan reduksi data berinteraksi satu sama lain melalui konklusi dan penyajian data; mereka berkembang secara bertahap dan sekuensial.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang

padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁷¹

3. Kesimpulan

Selama pekerjaan mereka di lapangan, peneliti terus berusaha untuk mencapai kesimpulan. Peneliti kualitatif mulai mencari makna objek dari awal pengumpulan data, mencatat keteraturan pola (dalam catatan teori), penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Meskipun hasil-hasil ini ditangani secara longgar, terbuka, dan skeptis, kesimpulan sudah jelas. Mula-mula tidak jelas, tetapi kemudian menjadi lebih jelas dan menjadi lebih kuat.

Metode ini adalah penarikan kesimpulan kesimpulan adalah penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam penyajian data sehingga analisis dan ini harus memungkinkan untuk memulai pengembangan kesimpulan untuk peneliti makna ritual tari kejei dalam budaya Rejang ditinjau dari analisis semiotik. penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum dijelaskan menjadi jelas kesimpulan awal kemudian dapat diverifikasi dan kebahasaan diberikan melalui referensi dan catatan lapangan yang ada ataupun pengumpulan data lebih lanjut.

⁷¹ . Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

H. Keabsahan Data

keabsahan data dalam penelitian biasanya hanya menekankan pada validitas dan kebenaran data daripada sikap dan jumlah orang. Ada perbedaan yang signifikan antara realibilitas dan validitasnya, tergantung pada instrumen penelitian yang digunakannya. Namun, dalam penelitian kualitatif, yang diuji adalah datanya. Hasil penelitian kualitatif dapat dianggap valid hanya jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dan keadaan sebenarnya dari subjek penelitian. Modal awal yang sangat berharga untuk penelitian adalah data analisis dari data ini akan digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang dikumpul sangat penting mengingat besarnya posisi data.⁷²

Keabsahan data yang paling sering digunakan dalam penelitian sastra lisan ada beberapa cara yaitu Model Triangulasi artinya mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Jika diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh. Jika triangulasi pada aspek metode, perlu meninjau ulang metode yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan dll). Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiono yaitu :

1. Triangulasi Sumber
2. Triangulasi Teori

⁷² Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22.1 (2017).

3. Triangulasi Peneliti

4. Triangulasi Metode.

Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian.⁷³ Objek dalam penelitian ini adalah makna ritual dari Kejei dalam budaya Rejang ditinjau dari analisis semiotik data yang digunakan nanti berasal dari subjek-subjek yang telah dipilih secara purposive. kemudian data-data yang diperoleh diteliti kembali kebenarannya dengan menggunakan triangulasi sumber dimana data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan penelitian informan dibandingkan dengan data hasil observasi dan data-data dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti

⁷³ Octaviani, Rika, and Elma Sutriani. "Analisis data dan pengecekan keabsahan data." (2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

1. Gambaran umum objek penelitian

A. Sejarah Tari Kejei

Gambar 4.1

Pelaksanaan Tari Kejei



Sumber : dokumentasi penelitian 2024⁷⁴

Asal mula tarian ini dari ceritan tua-tua adat secera turun temurun bermula dari kisah masdene dan matemen. Yang ceritanya diringkas dari Riwayat *bun geliga kace*. Tarian ini pertamakali ditarikan di dusun kersip Ketika seri dato mengawinkan *cerlik cerlang mato*. Berdasarkan catatan sejarah ada pula yang mengatakan pada abad ke 9 tarian kejei ini sudah ada pada waktu pernikahan biku bermano dan puteri senggang, tarian kejei tertulis dalam kitab “ *Bun Gelige Kace*” (peti tempat undang-undang adat).

⁷⁴ Dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Kemudian peti itu diterima dari kapitan naga kapitan anak dari “sanghiang nago rayo yang ditempatkan di laut nan segala muring dalam sebuah pitung atus, dalam salaweh tukai benang, detaun umbakne kenek debulen umbakne tu’un”. Diwo mengatur adat yang ada dalam bun tersebut adalah diwo tujuh atau wali sembilan dan gadis bernama sekedidi, bujang bernama sekedikam. Untuk membuka kitab bun gelige dengan membacakan mantra-matra.

Banyak juga versi cerita lainnya mengenai tari kejei adalah tarian tradisional masyarakat rejang yang ditampilkan saat ditampilkan saat upacara kejei, dan dibawakan oleh anak sangei atau muda-mudi penari. upara kejei merupakan salah satu upacara besar masyarakat rejang, yang diwarnai dengan pemotong kerbau, kambing, dan sapi. upacara kejei sendiri merupakan acara adat yang diselenggarakan cukup lama, mulai dari 3 hari, 15 hari, 3 bulang, hingga 9 bulan.

Dengan demikian tari kejei dianggap sakral dan diyakini mengandung nilai dan makna tersendiri tersendiri bagi masyarakat suku rejang. tari kejei diyakini sudah ada sejak sebelum era kerajaan majapahit, konon tarian ini pertama kali dipentaskan dalam pernikahan putri senggang dan biku bermono. namun dari keterangan sejarah, tari kejei pertama kali dilaporkan oleh seorang pedangang pasee bernama Hassanuddin Al-pasee.

Al pasee pernah berniaga kewilayah Bengkulu sekitar tahun 1468 dan menyaksikan pementasan tarian ini. pada tahun 2017, kementerian pendidikan dan kebudayaan indonesia menetapkan tari kejei sebagai warisan budaya tak benda.

Dahulu tari kejei di iringi dengan alat musik tradisional dari bambu seperti bilah bambu yang disusun menyerupai kulintang, bambu sebagai gong, serta bambu khusus yang dibentuk menjadi serdam (alat musik tiup). tari kejei dibawakan oleh penari yang berpasang-pasangan. jumlah pasang ini harus ganjil, misalnya 3,5,7, atau 9 pasang, menurut kepercayaan masyarakat, jumlah ganjil tersebut akan digenapi oleh arwah nenek moyang.

Seluruh penari juga harus masih perawan atau perjaka, jika tidak konon alat musik yang digunakan akan pecah, sebelum melakukan tarian ada beberapa ritual yang harus dilaksanakan oleh pemangku adat atau yang disebut tetua adat didaerah, ritual tersebut diyakini menjadi syarat utama sebagai tanda penghormatan terhadap para leluhur yang memiliki makna tertentu .

Banyak cerita yang memperkuat sakral tarian ini, sehingga tarian ini tidak ditarikan disembarang tempat. kejei biasanya ditarikan di dalam balie panyang yang tertutup dan hanya ada satu pintu masuk, di kiri dan kanan balie terdapat bilik-bilik tempat penari laki-laki dan perempuan. para penari harus mengikuti peraturan yang ada didalam

balie, ada hakim dan jakso yang berhak menentukan penari dari marga mana yang dapat menari, Para penari harus bujang gadis yang masi perawan dan dari marga yang berbeda.

B. Sejarah Badan Musyawarah Adat kabupaten rejang lebong(BMA)

Gambar 4.2

Dokumentasi badan musyawara adat



Sumber : dokumentasi penelitian 2024⁷⁵

Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong merupakan lembaga adat yang memiliki peran penting dalam memelihara dan mengembangkan adat dan budaya masyarakat Rejang Lebong, sebuah kabupaten di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten rejang lebong merupakan salah satu kabupaten provinsi Bengkulu yang dibentuk berdsarkan undang-undang nomor 04 darurat tahun 1956 tentang pembentukan bembentukan daerah otonom kabupaten dan lingkungan daerah propinsi sumatra selatan.

Berdasarkan peraturan daerah kabupaten rejang lebong nomor 2 tahun 2007, tentang membentuk hukum adat istiadat jang dalam

⁷⁵ Data dokuemntasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

wilayah kabupaten rejang lebong. Dituntut bagi masyarakatan kabupaten rejang lebong untuk mentaatinya, mempertahankan, melestarikan serta menjunjung tinggi norma-norma adat istiadat yang selama ini keberadaanya dalam masyarakat, bahwa dengan membentuk manusia seutuhnya yang berdasarkan kaidah adat istiadat dan agama untuk mewujudkan terlaksananya pembangunan masyarakat adil dan makmur baik materil, moral dan spiritual, perlu adanya kesatuan dan persatuan dari tuwei-tuwei adat, Tuwei kutei, tuwei kaum alim ulama.

Musyawah adat rejang lebong dijelaskan bahwa BMA merupakan satu kesatuan dari kabupaten,kecamatan sampai ditingkat desa/kelurahan dalam wilayah kabupaten rejang lebong, sebagaimana jumlah kecamatan rejang lebong sebanyak 15 kecamatan maka jumlah bmapun berjumlah 15 meliputi bma kecamatan curup. Berdirinya bma rejang lebong setelah provinsi bengkulu dibentuk pada tahun 1968 kemudian setelah provinsi dibentuk barulah perdaerah dibetuk dikarenakan banyaknya suku dan ras diprovinsi bengkulu kemudian provinsi dibuatlah daerah dan setiap daerah dibentuklah bma atau badan musyawarah adat perdaerah.

BMA Kabupaten Rejang Lebong didirikan sebagai wadah untuk memfasilitasi musyawarah antara tokoh adat, pemangku adat, dan tokoh masyarakat dalam menjaga kearifan lokal serta menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan adat dan kebudayaan.

Sejarah resmi pembentukan BMA Kabupaten Rejang Lebong
Namun, biasanya lembaga seperti BMA berkembang dari tradisi dan kebiasaan yang telah lama berlangsung dalam masyarakat adat. Mereka sering kali didirikan sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, atau ekonomi dalam masyarakat, serta sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisional yang dianggap penting bagi keberlangsungan masyarakat tersebut.

BMA Kabupaten Rejang Lebong memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan sosial dan budaya di wilayah tersebut. Mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan perselisihan antara warga, mengatur upacara adat, menjaga kelestarian tradisi, dan mengambil keputusan dalam hal-hal yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan masyarakat.

BMA biasanya memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai tingkatan, mulai dari tingkat desa atau kelurahan hingga tingkat kabupaten atau bahkan provinsi, tergantung pada kompleksitas dan skala masyarakat adat yang bersangkutan. Di setiap tingkatan, biasanya terdapat pengurus yang dipilih dari kalangan tokoh adat dan masyarakat setempat.

Keputusan dalam BMA Kabupaten Rejang Lebong umumnya diambil melalui proses musyawarah dan mufakat. Para pemangku adat dan tokoh masyarakat berkumpul untuk mendiskusikan isu-isu yang

dihadapi masyarakat, mencari solusi, dan mencapai kesepakatan bersama. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kegotongroyongan dan gotong royong dalam budaya Indonesia.

Meskipun BMA tetap memegang peran penting dalam masyarakat adat, pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman telah membawa perubahan dalam struktur dan fungsi lembaga ini. Tantangan seperti urbanisasi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah mempengaruhi dinamika BMA dan memerlukan adaptasi agar tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Beberapa BMA telah diakui secara resmi oleh pemerintah daerah atau pemerintah pusat sebagai lembaga adat yang sah. Pengakuan ini dapat memberikan legitimasi serta dukungan dalam menjalankan peran dan fungsi mereka dalam masyarakat. Melalui perannya yang penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi lokal, BMA Kabupaten Rejang Lebong terus berperan sebagai salah satu penjaga kearifan lokal yang berharga bagi masyarakatnya.

C. Profil Informan

Berikut peneliti mejadika profil dari informana dengan menggunakan teknik pervo sampling untuk penelitian ini.

1. Ir.H. Ahmad Faizir, M.M Ketua badan musyawara adat(BMA) kabupaten rejang lebong. Ia adalah salah satu keturunan asli suku rejang, ia berkarya lewat seni rejang dan ia juga menjadi anak sanggei

pertama dan menari diistana merdeka pada tahun 1957 dan ia pernah menjabat menjadi Pembina sanggar dan sekarang sudah mejadi ketua BMA kurang lebih dari 10 tahun.

2. M. Baksir Z Pemangku adat badan musyawara adat (BMA) kabupaten rejang lebong. Beliau adalah keturunan asli suku rejang dan ia juga salah satu pekuat seni terutama seni rejang beliau sudah berkarya dari tahun 1996 dan sudah mejandi pemangku adat kurang lebih dari 10 tahun, ia juga melati anak sangei atau para penari di sanggar bumei pat petulai atau yang sekarang dikenal SBPP.
3. Samsul Hilal Hukum adat badan musyawara adat (BMA) kabupaten rejang lebong. Beliau adalah BMA yang sangat peting perannya didalam suku dan adat istiadat rejang karena beliau dalah salah satu pemegang hukum dari adat istiadat suku rejang. Ia sudah mengeluti seni sejak masi remaja dan mejadi badan musyawa adat selama 10 tahun.
4. Nasrul Dahori Bekulo badan musyawarat adat (BMA) Kabupaten rejang lebong. Ia adalah salah satu BMA kabupaten rejang ia juga sudah mengeluti dunia seni sejak dahulu, dan ia memegang peran dalam badan musyawarah adat ini sebagai bekulo yang mana bekulo ini adalah pantun atau petatah petitih sebelum mengantarkan keacara resmi. Ia juga sudah menjabat menjadi bma kurang lebih 10 tahun .

D. Hasil penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian pada bab 4 mengenai makna ritual kejei dalam budaya rejang, berdasarkan hasil data yang dikumpulkan kemudian peneliti juga memperoleh pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti juga ikut mengamati secara langsung setiap prosesi ritual adat bekejei.

1. Struktur Rangkaian Ritual Adat Tari Kejei Dalam Budaya Rejang

Berdasarkan hasil penelitian berikut peneliti akan memaparkan struktur rangkaian ritual adat sebelum tari kejei dilaksanakan dalam budaya rejang dengan menggunakan teori semiotik peecer.

A. *Kedurei* (penjamuan)

Gambar 4.6
Ritual *Kedurei Sudut*



Sumber : dokumentasi penelitian 2024⁷⁶

Persiapan selanjutnya sebelum melaksanakan tarian kejei adalah kedurei sebelum kejadian mulai semua masyarakat dan tentu ada dikumpulkan dalam balai mengelilingi dukun atau piawang dalam upacara

⁷⁶ Data dokumentasi diambil pada tanggal 7 Mei 2024

minyak kecitan dukun atau piawang membaca doa kedurei dengan membakar kemenyan dalam rangka berpamitan kepada Allah SWT dan kepada arwah leluhur mulo jijej dan para wali bahwa tuan rumah akan mengadakan perlehatan besar atau bimbang disertai dengan pertunjukan tari kejei sang dukun mohon hajat tertua di rumah agar tamegi dari pembuatan jahat seperti gangguan makhluk halus gangguan manusia seperti mengirimkan permayo atau santet, teluk, dan lain-lain. Yang akhirnya dukun akan atau piawang memohon kepada Allah SWT agar secara berkahi dan dilindungi .dalam upacara pembukaan dibuka dengan membakar kemenyan dan membaca mantra oleh piawang.

Dalam ritual adat yang selanjutnya yaitu kedurei, Kedurei dibagi menjadi 2 yaitu kedurei sudut dan kedurei agung kedurei adalah salah satu rangkain adat yang penting yaitu sebagai media berpamitan atau meminta izin kepada leluhur terdahulu. Ritual kedurei dilaksanakan oleh badan musyawarah adat daerah dan dipimpin langsung oleh piawang adat adat pemangku adat daerah. Berikut peneliti menjelaskan masing-masing rangkain adat ritual kejei yang dibagi menjadi 2 yaitu kedurei sudut dan kedurei agung dicantumkan dibawah ini:

Pada penjelasan ini peneliti akan memaparkan ritual adat kedurei sudut dalam penafsiran teori semiotic charels sanders peirce.

Table 4.7

Gambaran Ritual *Kedurei Sudut* Suku Rejang Penafsiran Teori Semiotik *Carles Canderss Pierce*

No	Tanda(T)	Objek(O)	Interpertasi(I)
1		Izin kedurei	Kedurei sudut izin kepada leluhur
2		Kata sambutan rajo atau bupati	sambutan rajo sebelum melaksanakan kedurei sudut
3		Izin kepada leluhur	Pembacaan mantra oleh piawang
4		Langgir	Langgir racikan yang sudah dibacakan mantra
5		Doa Bersama	Doa Bersama rajo dan masyarakat
6		Makan bersama	Makana yang disajikan dari hasil bumi

Sumber : dokumentasi penelitian 2024⁷⁷

Tanda/ sing : piawang dan rajo

Objek : izin kedurei sudut kata ini sebagai objek kedurei sendiri berasal dari bahasa rejang yang artinya “ penjamuan”

Interpent : berdasarkan indentifikasi pada gambar diatas adalah prosesi kedurei sudut yang mana dalam rangakain prosesi ritual diatas masing masing memiliki simbol seperti prosesi izin kedurei yang pertama dilakukan oleh piawang dan dukun untuk izin pamit kepada rajo kemudian kata sambutan sebelum doa sudut dilaksanakan, kemudian izn kedurei yang dipimpin oleh dukun yang akan membacakan matra dalam bahsa rejang sebagai simbol penghormatan kepada leluhur kemudia setela doa sudut dibuka maka dukun akan melanggir rajo beserta tamu yang hadir yang mana langgir tersebut sudah dijampi oleh dukun kemudian acara ditutup dengan doa bersama secara agama dan makan bersama rajo dengan hasil sajian dari tanah rejang.

Dari table 4.7 ritual adat *kedurei sudut* yang mana ritual ini adalah salah satu media untuk berpamitan atau meminta izin kepada leluhur tedahulu dengan membacakan mantra-mantra oleh paiawang. Dan dalam ritual ini diawali dengan izin kepada rajo untuk melaksanakan ritual ini, izin *kedurei sudut* dilaksanakan dimalam hari sebagai media meminta izin

⁷⁷ Dokumentasi diambil pada tanggal 7 mei 2024

atau berpamitan kepada yang maha kuasa agar dilancarkan dan dilindungi acara hingga selesai.

Dalam *kedurei sudut* juga terdapat sajian makanan yang harus disediakan didepan rajo guna untuk syarat adat yang dilaksanakan dan dalam hal ini syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh piawang seperti. Dan dalam ritual ini memiliki syarat atau syarat sajian yang harus disediakan dalam *kedurei sudut*, seperti ayam putih, ayam kuning, ayam biring, ayam kumbang dan ayam 3 warna, sajian ini dinamakan *punjung kuning*.

Kemudian dalam ritual ini juga harus menyiapkan 7 mata air dalam bambu yang berbeda, dan harus menggunakan kue tradisional. Namun dalam *kedurei sudut* sesaji atau prasyarat tidak harus lengkap atau lebih dikataka secara sederhana atau alakadarnya saja. Begitupun para tamu dalam acara *kedurei sudut* tidak sebanyak dalam prosesi ritual adat *kedurei agung* namun rajo atau pejabat daerah diwajibkan datang sebagai pembuka acara.

Pada table pertama 4.7 peneliti menjelaskan rangkain prosesi ritual adat yang Bernama *kedurei sudut* yang mana *kedurei susut* adalah salah satu awalan dalam pembukaan upacara adat, *kedurei sudut* ini adalah bentuk penyampain doa untuk meminta perlindungan kepada allah swt dan menjauhkan dari roh-roh jahat yang akan mengganggu kegiatan tersebut.

Dari table 4.7 ini peneliti menggunakan teori semiotik dari pierce yang mana ia menggunakan triadik yang menggunakan tanda, objek, dan interper yang mana peneliti menjelaskan pada prosesi ritual adat kedurei. Dalam teori peirce ini menafsirkan bahwa semiotik adalah tanda -tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupai keadaannya.

Peicer lebih menyederhanakan teori ini dan menjadika salah satu kelompok seperti visual, verbal dan kongsi, hal ini tak jauh dari triadik dan dalam penggunaanya sama perbedaanya hanya sebagai media penyebutan saja. Menurut peicer juga semeotik memiliki hubungan sebab dan akibat dengan atau karena objek yang menyerupai, ikon pada ritual adat kedurei juga memiliki sebab dan akibat dan juga disertai pemaknaan yang mendalam.

“Kedurei Sudut Itu Adalah Salah Satu Bentuk Media Berpamitan Kepada Leluhur Lewat Doa Doa Yang Disampaikan Oleh Piawang, Namun Pada Zaman Dahulunya Tanah Rejang Ini Tidak Memiliki Agama Mangkanya Orang Duluh Masi Berpatokan Pada Roh Roh Halus Na Sekarang Sudah Beda Zaman Dan Dibuka Duluh Secara Islam”⁷⁸

Dari penjelasan diatas juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak (M. baksir z sebagai ahli dalam menangani ritual dan Ir.H. Ahmad Faizir). Berikut peneliti menjelaskan rangkain adat atau prosesi ritual adat kedurei agung: Pada penjelasan ini peneliti akan memaparkan prosesi ritual adat kedurei agung dalam menggunakan penafsiran teori semiotic peirce.

⁷⁸ Data wawancara informan pada tanggal 2 juni 2024

Tabel 4.8
Gambar Prosesi Ritual *Kedurei Agung*, Penafsiran Teori Semiotik
Charles Sanders Pierce

No	Tanda	Objek	Interprenstasi
1		Izin kedurei agung	Pamit piawang ke rajo
2		Kata sambutan	Rajo membuka cara
3		Pemukulan kantung	Acara resmi dibuka
4		Pamit leluhur	Pamit kepada leluhur dipimpin oleh piawang
5		Langgir kedurei	Racikan mantra yang diberiakn k kepada rajo

Sumber : data dokumentasi⁷⁹

⁷⁹ Dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

Tanda : piawang dam rajo

Objek : izin kedurei agung kata ini berasal dari bahasa rejang yang akrtinya penjamuan akbar

Interpent : berdasarkan indentifikasi gambar diatas adalah salah satu prosesi ritual kedurei agung yang mana kedurei agung ini diartikan sebagai penjamuan besar kedurei agung juga menyimbolkan sebagai media meminta izin kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan. Prosesi kedurei agung yang pertama yaitu piawang akan izin pamit kepada rajo terlebih dahulu kemudian rajo akan memberikan kata sambutan sekaligus membuka acara tersebut setelah kata sambutan maka piawang akan mengarahkan rajo dan tamu untuk memukul ketung raksasa sebagai simbol acara resmi dibuka secara adat, kemudian prosesi selanjutnya adalah pamit leluhur yang akan dipimpin oleh dukun yang telah dipercaya oleh piawang dan acara terakhir ditutup dengan langgir kedurei yang mana langgir tersebut sudah dibacakan mantra oleh dukun yang akan diberikan kepada rajo dan para tamu

Dari table 4.8 rangkain ritual adat *kedurei agung* adalah ritual adat sebagai media pembukaan acara yang bertujuan untuk berpamitan kepada yang leluhur serta meminta perlindungan dari Tuhan yang maha ESA. *Kedurei aguang* juga sebagai media masyarakat untuk memamerkan hasil bumi yang ditanamnya.

Dalam prosesi ritual adat kedurei agung ini sama dengan kedurei sudut namun yang menjadi pembedanya adalah kedurei agung ini sesaji atau prsayaratn harus lengkap seperti 7 mata iar yang diambil langsung dari bambu yang berbeda kemudia punjung kuning berisikan 4 macam ayam yaitu ,ayam kumbang,ayam biring,ayam putih,ayam kuning dan 3 warna ayam lainnya. Dan dikedurei agung juga harus menyediakan kue tradisional, yang menjadi pembedanya adalah dalam prosesi ritual adat ini para tamu harus lengkap atau setiap piawang perdaerah wajib menghadiri menghaletan akbar.

Dari table kedua 4.8 adalah salah satu rangkai adat kedurei agung dimana ritual ini adalah sebagai lanjutan dari ritual kedurei sudut namun perbedaannya adalah kedurei agung sebagai pembukaan acara, pada table 4.8 ini peneliti menggunakan penafsiran teori dari carless sanders pierce ini menggunakan triadik seperti tanda,objek,dan interpren pada prosesi ritual kedurei agung dimana penefsiran ini menggunakan visual,verbal,dan kongsi.

Peicer lebih menyederhanakan teori ini dan menjadika salah satu kelompok seperti visual,verbal dan kongsi, hal ini tak jauh dari triadik dan dalam penggunaanya sama perbedaanya hanya sebagai media penyebutan saja. Pada table 4.8 menjelaskan tentang ritual adat kedurei agung dijelskan sangatlah sakra dan ini diperkuat dengan peneliti mengadakan wawancara mendalam terhadap informen.

“ Kedurei Agung Wajib Dilakukan Setela Kedurei Sudut Karena Kedurei Agung Ini Kita Mengundang Seluruh Piawang Yang Ada Dikabupaten Ini Untuk Melaksanakan Ritual Ini Sama Halnya Dengan Kedurei Sudut Bedanya Ini Sebagai Media Berpamitan Akbar Dan Persyaratan Harusla Lengkap Tak Boleh Kurang”⁸⁰

peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai kedurei agung bersama dengan (*M. Baksir Z* sebagai ahli atau piawang dalam ritual tersebut dan *Ir.H. Ahmad Faizir* sebagai keturunan asli dan ketua BMA atau badan musyawarah adat).

⁸⁰ Data wawancara peneliti pada tanggal 2 juni 2024

B. Bedak langgir (jampi)

Penulis menemukan fenomena yang terjadi dilapangan menemukan gambaran prosesi adat ritual *bedak langgir* untuk anak *sanggei* menuju pelaksanaan bekejei. Maka berikut peneliti memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan penafsiran teori semiotik dari peirce.

Gambar 4.9

Bedak Langgir



Sumber : dokumentasi penelitian 2024⁸¹


Pertama piawang akan melaksana ritual dengan Syarat ini penari dibariskan secara berbabiris diatas panggung atau tempat pelaksana dengan penari telah siap, yaitu ritual *Bedak langgir* yang dilakukan secara keseluruhan oleh piawang ke penari bedak langgir yang telah dibacakan mantra atau jampi kemudian dibasu menggunakan, jeruk yang sudah di jampi, daun sedingin, nyeluang merah, dan tepung stabea dan direcikan kepenari dari, telapak tangan, punggung tangan, hingga ke kepala kemudia jika salah seorang penari datang bulan maka bedak langgir dilakukan secara menyeluruh dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dan bedak langgir

⁸¹ Dokumentasi diambil pada tanggal 14 mei 2024

ini biasanya dilaksanakan pada malam hari dan biasanya dilakukan untuk malam penutupan festival budaya atau ulangtahun kota curup sebagai menutup seluruh rangkaian ritual adat yang ada tepat di 20 hari acara. Berikut ini peneliti menjelaskan tentang bahan-bahan yang digunakan dalam ritual adat bedak langgir:

Table 4.10

Gambar Bahan Ritual *Bedak Langgir*, Penafsiran Teori *Charles Sanders Peirce*

No	Tanda	Objek	Interpretasi
1		Daun sedingin	menjadi simbol untuk mendinginkan penari
2		Jeruk nipis	Menyimbolkan meringankan
3.		Tepung setawar	Sama seperti daun sedingin menjadi simbol untuk mendinginkan para penari

4		Nyeluang merah	Simbol keberanian
---	---	-------------------	-------------------

Sumber : data dokumentasi ⁸²

Pada prosesi ritual adat bedak langgir menjadi salah satu ritual yang tidak boleh di tinggalkan, ritual ini dilaksanakan oleh pemangku adat atau dukun kepada anak sangghei atau penari kejei. Tak hanya itu bedak langgir yang telah dibacakan mantra atau *jampi* direcikan Kembali disekitaran alat musik dan panggung atau tempat pelaksanaan kejei berlangsung. Pada teks diatas menjelaskan bahan-bhan dan prosesi adat atau ritual bedak langgir yang diperkuat oleh penelitian, peneliti telah melaksanakan wawancara mwndalam mengenai ritual bedak langgir Bersama dengan bapak (M. Baksi z sebagai ahli dalam ritual atau disebut dalam Bahasa rejang adalah piawang dan bapak Nasrul Dahori sebagai dukun atau yang sering juga melaksanakan ritual ini). Wawancara dilakukan pada tanggal 3 juni 2024.

Pada table ke tiga 4.10 ritual adat *bedak langgir* dalam penafsiran triadik menggunakan tanda,objek dan interpertasi, dan visual,verbal dan kongsi. Ritual adat bedak langgir ini menjadi salah satu ikon dan syarat khusus pada acara *bekejei*. Peicer lebih menyederhanakan teori ini dan menjadika salah satu kelompok seperti visual,verbal dan kongsi, hal ini tak



⁸² Data dokumentasi diakses pada tanggal 3 mei 2024

jauh dari triadik dan dalam penggunaannya sama perbedaanya hanya sebagai media penyebutan saja.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori peirce yang mana peneliti melihat tanda, seperti prosesi bedak langgir yang menggunakan bahan-bahan diatas seperti daun sedingin, nyeluang merah, tepung setawar dan jeruk nipis. Berikut peneliti menyajikan data prosesi ritual adat bedak langgir sebagai berikut.

Table 4.11

**Prosesi ritual adat *bedak langgir*, Penafsiran Teori Semiotik
Charles Sanders Peirce**

No	Tanda	Objek	Interpretasi
1		langgir telapak tangan	Simbol kesucian
2		Langgir kepala	Simbol pendinginan

Sumber : data dokumentasi ⁸³

Tanda : anak sanggei

Objek : langgir

Interpreten : berdasarkan identifikasi pada gambar diatas adalah salah satu prosesi ritual bedak langgir yang mana prosesi ini memiliki beberapa

⁸³ Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

bahan bahan yang digunakan sebagai syarat dalam ritual ini, ritual bedak langgir ini dilakukan oleh dukun yang mana dukun yang telah dipercayai oleh piawang kemudian dukun akan memercikan racikan bedak langgir yang telah dibacakan mantra kepada anak sanggei mulai dari kepala, telapak tangan, hingga kaki. Bahan bahan yang digunakan juga seperti daun sedingin, jeruk nipis, tepung setawar, dan nyeluang merah yang mana ritual ini menyimbolkan bahwa dalam menari kejei anak sanggei harus bersi dan senantiasa menjaga kesuciannya.

Table 4.11 prosesi ritual adat bedak langgir yang mana proses ini dilaksanakan didalam balei atau diatas panggung sebelum anak sanggei turun untuk menari atau bekejei maka ritual ini wajib dilaksanakan baik laki-laki atau perempuan. Pada ritual ini tanda yang digunakan adalah visual seperti gambar potret prosesi penyiraman, kemudian objek piawang menggunakan racikan bedak langgir ini kepada anak sanggei atau penari, dan interpretasinya piawang menjelaskan bahwa ritual itu sebagai bentuk tameng atau pensucian pada anak sanggei.

“ Bedak Langgir Ini Wajib Dilaksanakan Agar Anak Penari Tidak Diganggu Saat Prosesi Kejei Dilaksanakan, Seperti Gangguan Kesurupan Dan Kiriman Santet Atau Teluk Dan Anak Penari Juga Diwajibkan Bersi Lahir Dan Batinya ”⁸⁴

Penjelsan diatas diperkuat dengan peneliti sudah melakukan wawancara dengan informan (m. baksir z sebagai ahli ritual)

⁸⁴ Data wawancara informan pada tanggal 3 juni 2024

C. *Mbu'eak minyak gung kecintang(minyak)*

Kemudian jika gung dan kucintang telah siap maka ritual selanjutnya yang dilakukan piawang. Mbu'eak minyak gung kecintang,minyak yang digunakan adalah minyak kelapa yang sudah dimasak atau *ditaneak* dengan bumbu dapur seperti, kunyit,serai,lengkuas dan minyak ditaburkan dialat musik kulintang dan gung menggunakan bulu ayam. sebelum ditabu turun dibalei setela dilakukan *mbu'eak minyak* siap ditabur ke alat tersebut. kemudia setela ritual selesai ada syarat yang tidak boleh dilakukan yaitu tidak boleh melangkah alat kulintang dan gung. dalam kepercayaan rejang jika penari melangkahi alat maka akan lambat jodoh jika perempuan dan hilang ingatan jika yang melakukan itu laki – laki.

Table 4.12

Gambar Bahan Ritual *Mbu'eak Minyak Gung Kecintang*

No	Tanda	Objek	Interpertasi
1.		Minyak kelapa muda	Simbol kemurnian
2		Kunyit	Sebagai simbol keberuntungan,keberanian,dan kekuatan

3		Bulu ayam	Simbol melumuri
---	---	-----------	-----------------

Sumber : data dokumentasi⁸⁵

Pada table 4.11 adalah salah satu bahan bahan yang digunakan sebagai prosesi adat ritual *Mbu'ek minyak gung kecintang*, dan bahan tersebut memiliki simbol masing-masing pada rangkain adat ritual kejei. Ritual ini dilaksanakan biasanya didalam balei atau ruang yang ada atap yang dilakukan langsung oleh ahli ritual atau piawang melaksanakan prosesi ini sendiri tanpa diketahui orang dan proses ritual ini dilakukan ditempat yang cukup tertutup atau biasa dilakukan saat menuju acara pembukaan festival atau pembukaan acara. Dan ritual ini juga dilakukan didalam balei saat akan menurunkan alat musik *gung kucintang* yang mana ritual ini dilakukan langsung oleh ahli ritual atau disebut dengan piawang. Berikut ini peneliti menjelaskan tentang prosesi ritual mbu'ek minyak gung kucintang.

⁸⁵ Data dokumentasi diakses pada tanggal 3 mei 2024

Table 4.12

Gambar prosesi ritual *Mbu'ek minyak gung kucintang*

Sumber : dokumentasi peneliti⁸⁶

Tanda : minyak

Objek : mbu'ek minyak gung kucintang dari kata rejang mengartikan minyak gung dan kulintang

Interperen: berdasarkan idenifikasi pada gambar diatas adalah salah satu prosesi ritual mbu'ek minyak gung dan kucintang yang mana prosesi ritual ini dilakukan oleh dukun didalam balei prosesi ini dilaksanakan sebelum alat musik diturunkan dalam balei atau panggung, dalam ritual ini bahan-bahan digunakan adalah rempah-rempah alami seperti minyak kelapa yang ditanak dan dicampurkan dengan kunyit dan barula bahan tersebut dioleskan kealat musik terkhusus gung dan kulintang.

Table 4.12 adalah prosesi ritual adat *Mbu'ek minyak gung kucintang* yang mana dilaksanakan didalam balei atau tempat pelaksanaan tari kejei maka ahli atau piawang yang melakukan namun tak jarang orang banyak mengetahui ritual adat ini yang dilakukan oleh BMA dan juga tak

⁸⁶ Data dokumentasi penelti diambil pada tanggal 27 mei 2024

banyak masyarakat yang paham dan ini menjadi salah satu ritual yang dilaksanakan secara otomatis atau secara langsung. Ketika akan menurunkan alat musik didalam balei, hal ini menjadi salah satu perspektif yang mana ritual ini disebut juga atau dilakukan secara tertutup atau pribadi oleh piawang sebelum alat diturunkan di *balei* atau panggung dan tempat yang beratap, proses ritual ini jarang untuk diperlihatkan kepada masyarakat.

Peicer lebih menyederhanakan teori ini dan menjadika salah satu kelompok seperti visual,verbal dan kongsi, hal ini tak jauh dari triadik dan dalam penggunaanya sama perbedaanya hanya sebagai media penyebutan saja. Proses ini dilaksanakan jauh sebelum acara pembukaan dimulai dan sebelum seluruh anak sanggei diturunkan untuk bekejei, proses ini khusus dilakukan untuk alat musik seperti gung dan kulintang konon katanya agar suara alat musik menjadi merdu.

“Mbu’ek Minya Gung Kucintang Dilakukan Saat Penurunan Alat Menuju Pembukaan Acara Hal Ini Tidak Boleh Dilewatkan Karena Salah Satu Ritual Agar Terhidar Dari Hal Yang Tidak Diinginkan”⁸⁷

Pada teks diatas peneliti telah melaksanakan wawancara mendalam kepada ahli atau yang sering disebut dalam Bahasa rejang yaitu piawang Bersama dengan bapak (M.Baksi Z dan bapak Nasrul Dahori beliau sebagai dukun atau pelaksana dalam ritual ini).

⁸⁷ Data wawancara informan diambil pada tanggal 3 juni 2024

D. *Sambie pengela (pujian)*

Setelah kedurei, dilaksanakanlah mbu'eak minyak oleh dukun atau piawang dengan melumuri alat-alat musik dengan *mbu'eak minyak*, *bedak* dan meracikkan air *segayeu* dilanjutkan dengan *belangea*. *Balie* diberikan sesajen di 4 sudut dan ditepung atau (dipercikkan) dengan air *segayeu* yang dilengkapi dengan sesajen lainnya. Para penari pun harus melalui proses *belanga* agar perjalanan dalam tarian tidak ada gangguan satu apapun atau halangan. Sebelum *gung kecitang* dibunyikan, dukun atau piawang mempersilahkan *jakso Balie* untuk menyampaikan atau *menyembe*. *Sambei* yang dilakukan adalah *sambei pengela*, yaitu dalam membaca pujian dan sebagai tanda hormat kepada tamu yang hadir. Setelah itu *jakso balei* menyampaikan *sambei* atau pantun nasehat untuk memberikan peringatan kepada semua orang yang ada di dalam *balei* agar tidak melakukan kesalahan yang melanggar adat istiadat. Berikut peneliti menjelaskan tentang gambaran prosesi ritual *sambei panggela*.

Table 4.13

Gambar Ritual *Sambei Panggela*

No	Tanda	Objek	Interpertansi
1		<i>Penyampaian</i> <i>sambei panggela</i>	Simbol pengucapan pujian atau perhormatan

			kepada tamu
2		<i>Jakso balei</i>	Simbol pamit atau izin

Sumber : data dokumentasi⁸⁸

Tanda : anak sanggei

Objek : sambei pangela berasal dari bahasa rejang yang beraarti pujian kepada leluhur dan rajo

Interpren : berdasarkan identifikasi pada gambar diatas adalah salah satu ritual terakhir sebelum tari kejei dilaksanakan ritual sambei sendiri dilakukan oleh gadis atau anak sanggei sebagai penyampaina pujian dan penghormatan kepada leluhur kemudia telah sambei turun kebalei maka ritual selanjutnya jakso akan berpamitan kepada rajo untuk izin memulai tarian.

Pada teble 4.13 adalah salah satu rangkain acara ritual sambei pangela dimana ritual ini sebagai bentuk meminta izin atau berpamitan kepada leluhur sebelum berkejei dilaksanakan oleh anak sanggei atau sebelum anak sabggei turun ke balei. Peicer lebih menyederhanakan teori ini dan menjadika salah satu kelompok seperti visual,verbal dan kongsi, hal ini tak jauh dari triadik dan dalam penggunaanya sama perbedaanya hanya sebagai media penyebutan saja.

⁸⁸ Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Sambei pangela juga sebagai salah satu pembuka dalam bekejei dahulunya sambei ini dilakukan oleh anak sanggei baik laki-laki atau perempuan dimana mereka akan saling melontarkan sambei atau berpantun sesama anak sanggei, dan juga sambei ini menjadi salah satu media untuk mencari jodoh. Kemudia saat akan menari kejei anak sanggei dahulunya tidak boleh satu marga atau sesuku dan bekejei dilakukan sehari semalam.

Namun pada zaman sekarang sambei dilakukan dengan orang lain atau bukan anak sanggei yang menyabei, dan seiring berjalannya waktu sambei pangela dilakukan secara sendiri dan dijadikan pembuka sebelum bekejei dimana sambei pangela adalah bentuk pujian dan izin kepada leluhur terdahulu, dan sambei juga akan didampingi oleh dukun yang mana akan mengawasi prosesi bekejei dilakukan.

“Sambei Ini Banyak Jenisnya Tapi Dalam Pembukaan Kejei Yangdigunakan Sambei Pangela Yang Mana Sambei Ini Sebaga Pujian Dan Izin Kepada Leluhur”⁸⁹

Pada teks diatas untuk mempeerkuat peneliti sudah melakukan wawancara secara mendalam Bersama dengan (Ir.H. Ahmad Faizir sebagai ketua BMA rejang lebong dan juga sebagai keturunan asli duku rejang dan beliau ahli dalam menyambei dan Samsul Hilal sebagai divisi hudum adat kabupaten rejang lebong).

⁸⁹ Data wawancara diambil pada tanggal 4 juni 2024


E. Penjemputan *puko kerjo* (*hakim atau pengawas*)

Puko kerjo atau tuan rumah dijemput oleh *tuwei batin* untuk turun *kebalei* sebelum anak sangei menari. ada dua ketua batin laki-laki disabut dengan (*tuwei batin*) sedangkan ketua batin perempuan disebut dengan julukan (*tuwei mbei*). Dan mereka berdua akan saling melepar kalimat untuk mempersilahkan *puko kerjo* atau tuan rumah untuk berada dan tuturun *kebalei*. Berikut peneliti menjelaskan gambaran prosesi adat penjemputan puko jakso :

Tabel 4.14

Gambar prosesi ritual Penejemputan *puko kerjo*

No	Tanda	Objek	Interpretasi
1		Penjemputan puko jakso	Simbol jakso kanan kiri sebagai pengawas tarian
2		Tuwei mbei	Simbol pengawas penari perempuan atau ketua batin perempuan

3		Tuwei batin	Simbol pengawas penari laki- laki atau ketua batin laki-laki
---	---	-------------	---

Sumber : data dokumentasi ⁹⁰

Tanda : izin jakso

Objek : penjemputan jakso berasal dari kata rejang yang artinya penjemputan hakim atau pengawas

Interpren : berdasarkan identifikasi pada gambar diatas adalah ritual sebelum sambei pangela dilaksanakan oleh anak sanggei maka ritual selanjutnya yaitu penjemputan puko jakso yang mana jakso atau pengawas tarian ada 2 yaitu hakim laki-laki dan hakim perempuan yang disebut tuwei batin dan tuwei mbei yang mana jakso akan meminta izin kepada rajo sebelum tari dilaksanakan. Jakso atau hakim ini berhak menghukum para penari jika melakukan kesalahan dalam gerakan.

Pada table 4.14 adalah prosesi ritual penjemputan puko jakso atau tuan rumah oleh anak sanggei dan tuwei batin atau ketua batin laki-laki atau yang kenal sebagai ketua panitia acara. Prosesi ritual ini sama halnya dengan kedurei yang mana sebelum menurunkan anak sanggei maka tuwei

⁹⁰ Data dokumentasi diambil pada tanggal 7-27 mei 2024

batin akan melampar pantun atau kalimat untuk maka musik atau gung akan dibunyikan sebagai tanda dimulainya acara maka tamu yang hadir dipersilakan duduk didalam balei atau tempai yang telah disediakan dan mempersilahkan rajo untuk masuk ke balei. Kemudian setelah jakso atau rajo masuk ke dalam balei maka piawang akan melaksanakan ritual selanjutnya yaitu izin sirih atau pamit kepada rajo untuk membuka acara.

Dahulunya jakso akan disambut dengan siri atau sekapursiri dalam Bahasa rejang, kemudian kedua jakso akan naik kebalai atau memasuki balei dan saling melempar kalimat setela itu musik akan berbunyi sebagai tanda untuk tamu dan tuan rumah untuk memasuki balei, dan barulah jakso akan melepas anak penari untuk memulai tarian kejei. Jakso adalah sebagai simbol pengawasan untuk penari laki-laki dan perempuan dan jakso juga berhak menghakimi anak sanggei apabila melakukan kesalahan dalam melaksanakan kejei, dan jakso juga bertanggung jawab mengatur, menghukum dan lain sebagainya. Setiap tuwei batin memiliki anak buah yang akan bertanggung jawab pada prosesi ini.

Jakso juga boleh dilakukan oleh siapa saja sebagai simbol pengawasan kepada penari atau anak sanggei, Ketika jakso sudah duduk dan sambei telah dilakukan maka dukun akan memercikan Kembali langgir Ketika sambei selesai dan jakso sudah duduk diantara kedua penari ini bersimbolkan untuk memperlancar prosesi kejei dan mentamengi. Dalam hal ini peneliti menggunakan semiotika dari Charles sander piecer yang menyederhanakan teori ini dimana peneliti menggunakan teori

triadik yang menggunakan tanda, objek dan interpretasi pada penelitian ini menjadikannya lebih sederhana lagi peicer mengatakan setiap teori atau objek pasti ada sebab dan akibat yang diyakini maka dari itu peirce menyederhanakan lagi menggunakan tanda sebagai visual, objek sebagai verbal dan interpretasi sebagai kongsi.

Peicer lebih menyederhanakan teori ini dan menjadika salah satu kelompok seperti visual, verbal dan kongsi, hal ini tak jauh dari triadik dan dalam penggunaanya sama perbedaanya hanya sebagai media penyebutan saja. Hal ini peneliti terapkan pada penelitian salah satunya prosesi ritual pejemputan pujo jakso dimana tanda adalah visual atau gambar, objek tuwei batin dan tuwei mbei sebagai verbal atau kata, dan terakhir interpretasi yaitu keterangan sebagai simbol pengawasan untuk kedua penari atau disebut kongsi pada teori ini.

“ Dulu Jakso Dijemput Menggunakan Sekapursiri Dan Jakso Harus Ada Didalam Prosesi Kejei Karena Untuk Pengwasi Dan Menghukum Apabila Terjadi Kesalahan Pada Prosesi Berlangsung, Dan Jakso Tidak Ditentukan Bisa Siapa Saja ”⁹¹

Pada teks diatas untuk memprkuat hasil penelitian peneliti sudah melakukan wawancara mendalam kepada informan Bersama (Ir.H. Ahmad Faizir sebagai ketua bma, M.Baksir Z sebagai ahli dalam ritual atau piawang).

⁹¹ Data wawancara diambil pada tanggal 4 juni 2024

2. Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang Lebong Dikaji Dalam Analisis Semiotik.

a. *Kedurei*

Kedurei adalah salah satu bentuk media untuk berpamitan atau meminta izin kepada leluhur tedahulu dengan membacakan mantra-mantra oleh *piawang*. Dan dalam ritual ini diawali dengan izin kepada rajo untuk melaksanakan ritual ini, izin kedurei sudut dilaksanakan di malam hari sebagai simbol meminta izin kepada yang maha kuasa agar dilancarkan dan dilindungi acara hingga selesai. Kedurei agung juga sebagai media berpamitan kepada leluhur namun kedurei agung juga sebagai pembukaan dari segala rangkaian ritual adat pada acara budaya ataupun festival. Kedurei agung juga melambangkan hasil panen bumi yang di panen oleh masyarakat daerah.

Dalam hal ini makna dari ritual kedurei ialah salah satu media untuk berpamitan kepada leluhur sebagai tanda penghormatan. Setelah melakukan kedurei agung dan kedurei sudut yang bermakna sebagai media berpamitan kepada leluhur dan sebagai media untuk melindungi acara hingga selesai. Kedurei juga dibagi menjadi dua yaitu kedurei sudut dan kedurei agung pada prosesi ritual ini harus ada dalam pembukaan acara atau Ketika rajo akan melaksanakan mengelatan akbar dimana kedurei ini sebagai media izin.

1. Kedurei Sudut

Kedurei sudut dilaksanakan secara sederhana atau letak kesederhanaan terdapat pada persyaratan sesaji atau punjung mentah dan punjung masak kemudian dari segi tamu yang hadir dari berbagai kecamatan tidak lengkap maka ritual akan tetap dijalankan. Berikut persyaratan atau sesaji yang ada dalam prosesi ritual kedurei sudut:

Gambar 4.15

Sesaji atau Persyaratan Kedurei sudut



Sumber : dokumentasi penelitian 2024⁹²

Dari gambar di atas 4.15 adalah sesaji atau persyaratan yang ada dalam kedurei sudut yaitu seperti punjung masak dan punjung mentah. Punjung masak seperti ayam kumbang, ayam putih, ayam biring yang telah dimasak kemudian punjung mentah seperti telur ayam, jeruk nipis, bamboo, bunga dan kemenyan. Dalam prosesi kedurei sudut sesaji memiliki makna-makna tertentu yaitu sebagai simbol hasil bumi, kemnya sendiri juga memiliki makna yaitu untuk perantara meminta izin kepada leluhur terdahulu.

⁹² Data dokumentasi diambil pada tanggal 7 Mei 2024

”Dahulunya Leluhur Kita Tidak Memiliki Agama Maka Mereka Masi Meminta Kepada Roh-Roh Halus Untuk Memperlancar Acara Dan Sesaji Ini Melambangkan Kemakmuran Ditanah Rejang Ini Kemudian Dan Bermakna Bahwa Kita Sebagai Manusi Harus Saling Meghormati”(wawancara Bersama Ir.H. Ahmad Faizir dan M.Baksir ⁹³

Dalam prosesi ritual adat kedurei ini juga dilakukan dimalam hari guna untuk meminta izin bahwa besok akan dilaksanakan kedurei agung Bersama seluruh BMA dan tamu serta seluruh masyarakat yang ada diseluruh kabupaten rejang lebong. Namun dengan seiring berjalannya waktu maka ritual ini dibuka secara agama terlebih dahulu baru kemudian di buka lagi dengan secara adat istiadat yang telah ada, kemudia dukun akan membacakan mantra yang bermakna izin dalam Bahasa rejang.

Gambar 4.16

Prosesi Ritual Izin Kepada Rajo



Sumber : dokumentasi penelitian 2024 ⁹⁴

⁹³ Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

⁹⁴ Dokumentasi diambil pada tanggal 7 mei 2024

Berikut peneliti memaparkan wawancara mengenai kedurei sudut bersama informan.

“ Kedurei Sudut Ini Harus Dilakukan Dimalam Hari Dimana Sebagai Izin Kepada Leluhur Untuk Melaksanakan Kedurei Agung Diesok Hari, Dan Dilindungi Dari Marabahaya Baik Secara Halus Atau Fisik Oleh Sesorang” (Wawancara Bersama M.Baksir Z Dan Narsul Dahori)⁹⁵

Informan menjelaskan bahwa ritual ini sangat sakral dan rajo atau pentinggi daerah seperti bupati wajib hadir sebagai tuan rumah dan membuka acara, ritual ini harus dilakukan satu hari sebelum kedurei agung dan dihadiri pentinggi daerah seperti kecamatan serta lurah. Kemudian peneliti akan memaparkan tentang kedurei makna dari ritual kedurei agung:

2. Kedurei agung

Kedurei agung adalah salah satu ritual besar yang mana ritual ini mewajibkan seluruh BMA kecamatan dan kelurahan ikut hadir dalam perhelatan akbar ini dan kedurei agung ini juga sebagai simbol meminta izin kepada leluhur maka acara ini akan dibuka secara agama atau secara islam baru kemudia dibuka dengan secara adat istiadat yang menggunakan sesaji atau persyaratan yang telah di tentukan oleh ahli ritual atau disebut dalam Bahasa rejang adalah piawang yang bermakna dalam untuk meminta izin kepada leluhur terdahulu agar senan tiasa melindungi acara hingga selesai.

⁹⁵ Data wawancara diambil pada tanggal 4 juni 2024

Gambar 4.17
Prosesi Kedurei Agung



sumber : dokumentasi peneliti⁹⁶

gambar diatas adalah salah satu prosesi ritual adat kedurei agung yang mana piawang dan dukun akan berpamitan kerajo untuk melaksanakan ritual dalam Bahasa rejang dan apabila rajo membalas dan menyetujui maka ritual siap dibuka secara adat.

“Kedurei Itu Adalah Sebagai Media Berpamitan Dan Maknanya Untuk Izin Kepada Leluhur Dan Meminta Perlindungan Kepada Allah SWT Agar Di Lancarkan Dalam Melaksanakan Acara” (Wawancara Nasrul Dahori Dan M.Baksir Z)

Kemudian setelah paiwang membacakan mantra maka prosesi selajutnya adalah pemukulan ketung memnandakan acara resmi dibuka, pada menghaletan akbar yang gigelar oleh rajo atau bupati salah satu bentuk simbolik sebagai bentuk peresmian acara kemudian prosesi pemukulan kentug raksasa ini dikuti oleh beberapa orang penting yang dipimpin langsung oleh tetua adat badan musyawara adat (bma).

⁹⁶ Dokumentasi ambil pada tanggal 8 mei 2024

Gambar 4.19
Prosesi Pemukulan Kentung



Sumber : dokumentasi peneliti⁹⁷

Pemukulan kentung dipimpin oleh ketua BMA dan diikuti oleh seluruh tamu dan rajo, setelah prosesi ini selesai maka dukun akan memercikan langgir yang sudah disediakan atau yang telah dijampi dan direcikan kepada seluruh orang yang ada dibalei.

Gambar 4.20
Prosesi Langgir Kedurei



Sumber : dokumentasi peneliti⁹⁸

Kedurei agung juga sebagai media pembukaan acara yang akan dilaksanakan dalam sebuah festival sebelum inti dari acara adalah bejekei dilakukan. Kemudian makna dari kedurei agung juga menjadi sebuah ajang untuk

⁹⁷ Data dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

⁹⁸ Data dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

masyarakat mempamerkan hasil panen raya ditanah rejang dan juga bermakna bentuk syukur kepada tuhan yang maha ESA. Setelah rangkain

Seiring berjalannya waktu maka dalam sebuah festival budaya rejang seperti Hut kota curup maka ada serimonial yaitu pelepasan burung merpati dan pawai adat serta penampilan tari kreasi yang dihadirkan dan sesi terahir maka masyarakat akan merebut *punjung agung* yang telah disediakan yamana telah di ambil duluan oleh rajo.

Gambar 4.18

Peosesi Pelepasan Burung Merpati Oleh Rajo



Sumber :dokumentasi penelitian⁹⁹

Pada zaman dahulu pelepasn merpati ini tidak digunakan namun seiring berjalannya waktu itu menjadi salah satu serimonial, Prosesi ini juga memiliki makna sebagai kebebasan untuk masyarakat rejang lebong. Seperti dalam rangkain adat ini juga terdapat pawai adat yang diikuti seluruh lapisan masyarakat untuk memperlihatkan *punjung agung* atau hasil tanam bumi kepada rajo atau bupati. Festival pawai adat ini sering di ikuti oleh masyarakat dari tingkat kabupaten, instansi pemerinta, dan kecamatan ikut serta meramaikan festival ini.

⁹⁹ Dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

Gambar 4.19**Porsesi pelepasan pawai**

Sumber : dokumentasi penelitian ¹⁰⁰

Gambar diatas adalah pelaksanaan pawai adat yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Tak hanya itu dalam pembukaan kedurei juga ada tari penyambutan, tari kreasi dan perebutan punjung agung. Tari penyambutan di laksanakan untuk menyambut tamu dan rajo menuju sianggasana yang telah disediakan oleh penitia, tarian ini juga dibawahkan oleh anak sanggei dari berbagai suku.

Gambar 4.20**Tari Penyambutan**

Sumber : dokumentasi peneliti¹⁰¹

¹⁰⁰ Data dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

¹⁰¹ Data dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

Kemudian tarian ini dilangsungkan dan salah satu anak sanggei membawahkan sekapur sirih yang mana akan diberikan kepada tamu atau rajo untuk dimakan sebagai syarat masuk dan duduk disinggasana. Setelah tari penyambutan selesai maka dalam acara pembukaan atau kedurei agung rangkaian selanjutnya adalah tari kreasi yang khusus disajikan dengan berbagai macam tema untuk dipertunjukkan kepada bupati atau rajo.

Gambar 4.21

Tari Kerasi



Seperti tarian punjung agung ini yang bermakna panen raya yang melimpah ruah di tanah rejang dengan disajikan dan ditampilkan oleh anak sanggei dengan tari kreasi. Selanjutnya rangkaian adat dilanjutkan dengan perebutan punjung agung oleh masyarakat diaman punjung agung adalah salah satu lambang kemakmuran atas panen raya yang melimpah ruah di tanah rejang ini.

Gambar 4.21
Perebutan Punjung Agung



Perebutan *punjung agung* menjadi penutup rangkaian adat kedurei agung yang mana sebagai media silaturahmi oleh rajo dan masyarakat. Karena bermakna apa yang dimakan oleh rajo maka itulah yang dimakan oleh rakyat. Punjung agung memiliki arti yang sakral bagi masyarakat dan sabagai media pelambangan kesejateran masyarakat atas panen yang melimpah. Dalam ritual kedurei agung maupun kedurei sudut salah satu syarat yang ada adalah meja panei yang mana meja panei adalah salah satu bentuk syukur atas panen yang melimpah. Berikut ini peneliti menjelaskan tentang syarat yang ada diritual tari kejei salah satunya yaitu meja panei.

Gambar 4.22

Meja Panei



Sumber : dokumentasi peneliti¹⁰²

Gambar 4.22 adalah salah satu syarat yang harus ada di dalam ritual adat kedurei sudut, kedurei agung dan tari kejei, meja panei adalah salah satu bentuk atau bermakna sebagai hasil panen raya yang melimpah ruah di tanah rejang yang kemudian menjadi lambang kemakmuran di tanah rejang bagi rajo dan masyarakat rejang. Selain sebagai lambang kemakmuran rakyat rejang dan juga sebagai media ritual yang tak boleh dianggap entang karena meja panei juga sebagai media ritual dan salah satu syarat untuk ritual adat terutama pada tarian kejei. Bahan-bahan dari meja panei adalah, kundur, siri, 1 tandan pisang emas, 1 tangkai setawar sedingin, 2 buah tombak, pedang, seledang pelangi, senapan, payung, teleng, beringin, menyan, bronang.

Selain meja panei salah satu yang wajib ada dan lengkap dalam sesaji kedurei agung seperti 7 mata air dari masing-masing bambu, ayam biring, ayam kumbang, ayam putih dan aya 3 warna yang mana ini sebagai punjung masak ada juga sesaji selanjutnya kue tradisonal, serwo, kemudian ada juga punjung mentah seperti jeruk nipis, ayam hitam, bambu hijau, bambu kuning, kelapa tua, bronang sekapursiri, beras kuning dan kain putih.

¹⁰² Dokumentasi diambil pada tanggal 7 mei 2024

Gambar 4.23
Sesaji Dalam Ritual Kedurei Agung



Sumber : dokumentasi peneliti¹⁰³

Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada informan berikut pemaparan penjelasan menurut informan mengenai kedurei sudut

“Kedurei Agung Dan Kedurei Sudut Wajib Dilakukan Dan Acaranya Terpisah Sebelum Melaksanakan Kejei Atau Membuka Suatu Acara Yang Besar Atau Kita Sebut Menghelatan Akbar Seperti Hut Kota Curup Ini Maka Kedurei Wajib Dilaksanakan Dalam Hal Apabila Kedurei Tidak Dilaksanakan Maka Akan Terjadi Hal Hal Yang Tidak Di Inginkan” (Wawancara M.Baksi Z 3 Juni 2024)¹⁰⁴

Kemudian kedurei ini adalah salah satu bentuk pemaknaan yang mendalam untuk senantiasa di lacarkan dan diberi kemudahan dalam prosesi acara yang akan dilangsungkan. Kedurei juga tidak bisa disatukan dan tidak bisa ditinggalkan salah satunya karena pemaknaan dan prosesi yang saling berkaitan.

“ Kedurei Agung Dan Sudut Wajib Dilakukan Dengan Waktu Yang Berbeda Dan Tidak Boleh Disatukan Atau Ditinggalkan Satunya Karena Apabila Ingin Bekejei Maka Harus Siap

¹⁰³ Data dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

¹⁰⁴ Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

*Dengan Segala Kosokunsi Yang Ada “ (Wawancara
Ir.H. Ahmad Faizir 3 Juni 2024)*

Maka dapat disimpulkan kedurei wajib dilaksanakan dalam penghelata akbar dan sebelum prosesi bekejei dilangsungka.

3. *Bedak langgir*

Terdapat sebuah ritual adat yang kaya akan makna dan keindahan, yaitu ritual tari Kejei. Ritual ini bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga sebuah persembahan yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual bagi masyarakat setempat. Setiap tahun, masyarakat Rejang Lebong berkumpul untuk memperingati ritual tari Kejei dengan penuh semangat dan kehormatan. Persiapan dimulai jauh sebelumnya, dengan persiapan kostum yang megah dan peralatan tari yang diperlukan. Salah satu momen yang paling dinanti adalah prosesi bedak langgir, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual ini.

Berikut ini peneliti memberikan gambaran prosesi ritual adat bedak langgir :

Gambar 4.24

Prosesi Ritual Bedak Langgir



Sumber : dokumentasi penelitian¹⁰⁵

Ritual bedak langgir diawali dengan penyucian dan penyembuhan spiritual oleh sesepuh adat. Mereka memimpin doa-doa dan mantra-mantra kuno sambil membakar kemenyan, menciptakan suasana yang sakral dan khidmat. Kemudian, para penari, yang telah dihiasi dengan kostum tradisional yang mengagumkan, berjejer untuk menerima bedak langgir. Ritual ini tidak hanya sakral tetapi juga diyakini memiliki kekuatan magis untuk melindungi dari energi negatif dan membawa keberuntungan bagi para penari. Saat prosesi bedak dimulai, suasana menjadi hening. Setiap gerakan yang dilakukan oleh sesepuh adat dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kesungguhan.

Bagi para penari, momen ini adalah penghormatan yang luar biasa. Mereka menerima bedak langgir dengan penuh rasa syukur dan kekhusyukan, merasakan sentuhan magis dan kelembutan dari bedak yang menyentuh kulit mereka., terdapat harapan akan keselamatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam setiap langkah mereka. Selesai sudah prosesi bedak langgir, para penari pun siap untuk melangkah ke panggung dengan penuh kepercayaan diri dan kebanggaan. Mereka menghadirkan gerakan-gerakan yang anggun dan penuh makna, mempersembahkan tarian Kejei sebagai ungkapan syukur atas anugerah alam dan hubungan spiritual yang mereka miliki dengan leluhur mereka.

Bedak langgir bermakna kesucian dalam hal ini seluruh anak sanggei harus dalam keadaan bersi seperti laki-laki tidak boleh berkuku Panjang dan apalah perempuan tidak boleh dalam keadaan kotor atau haid. Ritual Tari Kejei

¹⁰⁵ Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

dan prosesi bedak langgir tidak hanya menjadi bagian penting dari warisan budaya Rejang Lebong, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat jalinan kebersamaan dan kepercayaan dalam masyarakat. Setiap tahun, ritual ini terus diwariskan dari generasi ke generasi, memperkaya dan memperdalam makna dan keindahan budaya lokal mereka.

“Prosesi Bedak Langgir Ini Bermakna Untuk Melindung Anak Sanggei Dari Roh Jahat Atau Kiriman Santet Dan Dilindungi Langsung Oleh Diwo Atau Dewa” (Wawancara Nasrul Dahori Dan M.Baksir Z 3 3juni 2024)¹⁰⁶

Prosesi ini juga sebagai bentuk pensucian kepada anak sanggei sebelum akan melaksanakan tari kejei:

“ bedak langgir ini harus dan wajib dilakukan karena agar anak sanggei tidak kesurupan saat prosesi kejei berlangsung nantinya dan anak sanggei wajib bersih lahir dan batin karena ini sakral” (wawancara sambul hilal dan Ir.H. Ahmad Faizir)

Ritual ini bermakna mendalam dari segi adat karena agar anak penari tidak diganggu oleh roh atau makhluk halus yang jahat dan juga ritual ini akan mensucikan anak penari saat prosesi tari dilaksanakan

4. Mbu'eak minyak gung kecintang

Ritual "*Mbu'eak Minyak Gung Kecintang*" dalam adat Rejang memiliki makna semiotik yang kaya, menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan spiritualitas masyarakat Rejang di Bengkulu. Upacara ini bukan hanya sebuah tradisi, tetapi juga sebuah simbol dari hubungan yang harmonis antara manusia,

¹⁰⁶ Data wawancara diambil pada tanggal 3 mei 2024

alam, dan leluhur. Salah satu ritual adat yaitu *Mbu'ek minyak gung kecintang* ini adalah rangkain ritual yang wajib dilakukan namun ritual ini bersifat pribadi.

Gambar 4.25

Prosesi ritual mbu'ek minyak gung kecintang



Sumber : dokumentasi peneliti

Minyak yang digunakan dalam ritual ini sering kali disimbolkan sebagai sesuatu yang murni dan suci. Dalam semiotika, minyak adalah representasi dari kebersihan spiritual yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan leluhur dan dewa-dewa. Minyak yang murni mengindikasikan keinginan untuk membersihkan diri dari dosa dan kekotoran duniawi. Ritual ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Minyak gung, yang dihasilkan dari tumbuhan atau bahan alami lainnya, merupakan simbol dari kesinambungan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui ritual ini, masyarakat Rejang menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepada leluhur mereka, yang diyakini masih memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka.

¹⁰⁷ Data dokumtasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Penggunaan minyak dari bahan alami juga menandakan hubungan erat antara manusia dan alam. Dalam pandangan semiotik, minyak ini adalah representasi dari kekayaan alam yang harus dijaga dan dihormati. Ritual ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmonisasi dengan alam sebagai sumber kehidupan. Dalam konteks ritual, minyak digunakan sebagai alat untuk penyucian, baik secara fisik maupun spiritual. Minyak yang dioleskan atau disiramkan dalam berbagai bagian upacara melambangkan pembersihan dari energi negatif dan pembaruan spiritual. Ini adalah simbol dari pemurnian diri yang sangat penting dalam kehidupan religius masyarakat Rejang.

Gambar 4.26

Proses ritual mbu'ek minyak gung kucintang



Sumber : dokumentasi peneliti¹⁰⁸

Ritual ini sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral, menunjukkan bahwa waktu dan tempat memiliki makna khusus dalam tradisi ini. Penentuan waktu yang tepat melambangkan siklus alam dan waktu yang terus berjalan, serta menunjukkan bahwa tindakan ini tidak hanya bersifat

¹⁰⁸ Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

seremonial tetapi juga kosmologis. Ritual "Mbu'eak Minyak Gung Kecintang" adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai budaya yang kompleks dan kaya makna dalam masyarakat Rejang. Melalui simbol-simbol yang digunakan, ritual ini mengajarkan tentang kesucian, penghormatan, koneksi dengan alam, proses penyucian, serta perpaduan waktu dan ruang. Dalam semiotika, setiap elemen dari ritual ini memiliki tanda dan makna yang mendalam, menjadikannya sebuah praktik yang tidak hanya kaya akan tradisi tetapi juga sarat dengan pesan moral dan spiritual yang penting bagi kelangsungan budaya Rejang.

“ Mbu'ek Minyak Dilakukan Saat Penurunan Alat Musik Dalam Balei Maka Wajib Dilakukan Sebelum Pembukaan Dilaksanakan” (Wawancara M.Baksir Z Dan Nasrul Dahori 3juni¹⁰⁹ 2024)

Dahulu konon katanya apabila tidak melaksanakan ritual ini maka acara tidak berjalan dengan lancar dan apabila setelah dilaksanakan ritual ini ada anak sanggei yang melangkai alat makai konon katanya mereka akan seperti orang yang linglung

“ Apabila Ritual Ini Tidak Dilakukan Maka Akan Berdampak Besar Pada Acara Yang Berlangsung Contohnya Disuatu Kejadi Tidak Melaksanakan Ritual Ini Maka Gung Yang Ada Ditali Terputus Dan Terjadi Kesurupun Pada Anak Sanggei, Dan Itu Sudah Banyak Saya Temui Diacara Acara Karena Ini Sangat Kental Dan Bersifat Sakral” (Wawancara M.Baksir Z 3 Juni 2024¹¹⁰)

¹⁰⁹ Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

¹¹⁰ Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

5. Sambei Pangela

Sambei yang dilakukan adalah sambei pengela, yaitu dalam menyampain pujian . Setelah itu *jakso balei* menyampaikan sambei atau pantun nasehat untuk memberikan peringatan kepada semua orang yang ada di dalam *balei* agar tidak melakukan kesalahan yang melanggar adat istiadat. Sambei adalah salah atu warisan yang diwariskan tak benday aitu sebagai pengucapan mantra oleh penari yang disatukan oleh tari kejei. Sambei sendiri bermakna sebagai mantra atau doa yang disampaikan untuk mewakili leluhur terdahulu dan sambei sendiri adalah gabungan dari sassa lisan dari berbagai macam daerah yag ada di provinsi Bengkulu ini.

Seperti suku rejang,lembak,musi,palawang,dan pasma dan dibentuklah sebagi gabungan syair yang indah dan akan dibawahkan oelah anak sanggei atau penari kejei, sambei juga dimulai sebelum kejei dilaksanakan.

Gambar 4.27

Sambei Pangela



Sumber : dokumentasi peneliti¹¹¹

Ritual adat Sambei Pangela dalam adat Rejang adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang mendalam. Melalui

¹¹¹ Data dokumetasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

analisis semiotik, kita dapat memahami bahwa setiap elemen dalam ritual ini berfungsi sebagai tanda yang membawa pesan tentang kesatuan, penghormatan terhadap leluhur, siklus kehidupan, kesucian, waktu dan ruang sakral, serta identitas budaya. Ritual ini bukan hanya sebuah tradisi yang dilestarikan, tetapi juga sebuah simbol dari kekayaan dan kompleksitas budaya masyarakat Rejang, yang terus hidup dan berkembang melalui generasi-generasi.

“ Sambei Itu Adalah Salah Satu Warisan Tak Beda Yang Bermaknakan Pujian Kepada Leluhur Serta Izin, Sambei Memiliki Banyak Jenis Namun Dalam Bekejei Sambei Yang Digunakan Adalah Sambei Pengela Sebagai Pembuka Kejei” (Wawancara Ir.H. Ahmad Faizir 4 Juni 2024)¹¹²

Sambei ini adalah bentuk simbol penyampain pujian dahulunya sambei adalah salah satu media untuk mencari jodoh lewat pantun yang dilakukan atau dilontarkan kesesama anak sanggei. Apabila sambei tidak dilaksanakan maka tidak ada kejei :

“ Sambei Wajib Dilakukan Karena Sebagai Pembuka Acara Kejei Dan Sambei Ini Juga Tidak Sembarang Lirikny Yang Dimana Lirikny Memiliki Arti Dan Makna Yang Medalam Sambei Juga Disyirkan Dengan Berbagai Macam Bahasa Daerah Seperti, Lembak, Rejang, Jambi Dan Lainnya” (Wawancara Ir.H. Ahmad Faizir Dan Samsul Hilal)¹¹³

6. Penjemputan Puko Jakso

Penjemputan puko jakso atau tuan rumah untuk masuk ke balei Ritual adat "Puko Jakso" merupakan salah satu tradisi penting dalam masyarakat Rejang di

¹¹² Data wawancara diambil pada tanggal 4 juni 2024

¹¹³ Data wawancara diambil pada tanggal 4 juni 2024

Bengkulu. Upacara ini kaya akan makna dan simbolisme, mencerminkan berbagai aspek kehidupan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Rejang. Melalui ritual ini, nilai-nilai dan kepercayaan leluhur terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya,

Gambar 4.28

Prosesi *Puko Jakso*



114

Sumber : dokumentasi peneliti

Puko Jakso adalah upacara yang bertujuan untuk pembersihan dan penyucian diri. Dalam masyarakat Rejang, pembersihan spiritual ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam dan leluhur. Proses pembersihan ini biasanya melibatkan penggunaan air atau bahan-bahan alami lainnya yang dianggap suci. Dalam konteks semiotik, air dan bahan-bahan tersebut adalah simbol dari pemurnian dan pembaruan spiritual, menandakan kebersihan batin dan kesiapan untuk menerima berkah dari yang lebih tinggi.

¹¹⁴ Data dokumentasi diambil 27 mei 2024

Gambar 4.29**Prosesi Ritual *Puko Jakso***

Sumber : dokumentasi peneliti

prosesi ritual penjemputan puko jakso atau tuan rumah oleh anak sanggei dan tuwei batin atau ketua batin laki-laki atau yang kenal sebagai ketua panitia acara. Prosesi ritual ini sama halnya dengan kedurei yang mana sebelum menurunkan anak sanggei maka tuwei batin akan melampar pantun atau kalimat untuk mempersilahkan rajo untuk masuk ke balei. Kemudian setelah jakso atau rajo masuk ke dalam balei maka piawang akan melaksanakan ritual selanjutnya yaitu izin sirih atau pamit kepada rajo untuk membuka acara

Setelah tuwei batin dan tuwei mbei saling melemparkan kalimat maka musik pertama akan dibunyikan menandakan tuan rumah akan memsuki balei dan duduk ditempat yang telah disediakan. Saat sambei selesai maka dukun akan mengitari anak penari dan jakso dan mercikan air langgir Kembali agar perosesi kejei dilansungkan dan jakso bermakna untuk mengawasi anak sanggei dan berhak memberikan sangsi kepada yang melanggar tersebut.

“Jakso Memiliki Hak Dan Peran Penting Dalam Prosesi Bekejei Ini Karena Ia Akan Mengawasi Penari Apabila Melakukan

¹¹⁵ Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Kesalahan”(Wawancara Nasrul Dahori 3 Juni 2024)¹¹⁶

Dan menjadi jakso harus lah laki laki dan prempuan, jakso laki – laki akan mengawasi penari laki-laki begitu juga jakso perempuan akan mengawasi penari perempuan, dahulunya saat penjemputan jakso menggunkana sekapursiri alasanya duluh kejei dilakukan sehari semalam namun seiring berjalanya waktu siri jarang digunakan untuk mempersingkat waktu saja.

“ Jasko Wajib Ada Di Saat Bekejei Dan Jakso Berhak Untuk Menghukum Jika Ada Kesalahan Dan Dikenakan Denda Sesusi Dengan Hukum Adat Yang Ada, Karena Jakso Yang Bertanggung Jawab Saat Kejei Berlangsung” (Wawancara Smsul Hilal 3 Juni 2024)¹¹⁷

Makna dari ritual puko jakso adalah sebagai bentuk izin kepada leluhur yang terdahulu dalam hal ini selei sudah seluruh rangkain adat rituatl, maka ritual ditutup dengan pemotongan pancung tebu yang akan di lakukan oleh rajo atau puko jakso tauan rumah sebagai simbol kesuksesan.

Gambar 4.30

Prosesi Ritual Pemotongan Pancung Tebu



118

Sumber : dokumentasi peneliti

¹¹⁶ Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

¹¹⁷ Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

¹¹⁸ Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Selama ritual, berbagai benda simbolis digunakan, seperti pisau khusus untuk memancung tebu, sesaji, dan hiasan tradisional. Setiap benda memiliki makna khusus dan digunakan untuk tujuan tertentu. Dalam semiotika, benda-benda ini adalah tanda-tanda yang membawa pesan-pesan spiritual dan budaya. Misalnya, pisau khusus mungkin melambangkan kekuatan dan keberanian, sementara sesaji melambangkan penghormatan dan doa.

Ritual Pancung Tebu sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang menandai transisi, seperti pergantian musim atau masa tanam. Dalam semiotika, waktu pelaksanaan ini adalah tanda dari perubahan dan siklus alam yang terus berputar. Upacara ini menandai momen transisi yang penting, menunjukkan bahwa setiap akhir adalah awal dari sesuatu yang baru.

Ritual ini juga memiliki elemen pembersihan dan penyucian. Pemancungan tebu dilakukan dengan cara-cara tertentu yang dianggap suci dan membawa energi positif. Dalam semiotika, pemotongan tebu adalah simbol dari pembuangan hal-hal negatif dan pembaruan energi. Upacara ini menandai awal yang baru, baik secara fisik maupun spiritual, bagi masyarakat yang melaksanakannya.

E. Pembahasan

1. Pembahasan analisis ritual semiotik peicer

Menurut peirce menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupai, keberadaannya Memiliki hubungan sebab dan akibat dengan atau karena objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki sebab akibat tersebut.

Ikon merupakan representasi visual yang memiliki hubungan antara objek yang digambar dengan teks. Misalnya, jika objeknya adalah seekor seekor sapi, ikonnya dapat berupa gambar sapi, sketsa sapi, patung sapi, atau gambar dari sapi. Mereka mempunyai ciri umum yaitu menampilkan seekor seekor sapi.

Indeks adalah tabel yang menyajikan atau merangkum suatu objek tertentu. Ikon dan petanda bersifat sebagai akibat dan mengacu pada fakta yang ada. Misalnya, objek indeks seekor kucing adalah kucing suara atau kucing gerak yang menunjukkan bahwa objek yang umumnya digambarkan adalah seekor kucing. Mereka yang memiliki penglihatan yang baik dapat dengan cepat memahami apa yang dikatakan.

Tari Kejei merupakan salah satu tari tradisional yang memiliki makna sakral dan simbolis dalam budaya Rejang di Bengkulu. Untuk memahami makna ritual tari Kejei secara mendalam, analisis semiotik menurut teori Charles Sanders Peirce dapat digunakan. Peirce mengembangkan teori semiotik yang mengkaji tanda, objek, dan interpretant, yang dapat diterapkan untuk meneliti berbagai elemen dalam tari Kejei.

a. Tanda

Dalam konteks tari Kejei, tanda atau representamen dapat berupa gerakan tari, kostum, alat musik, dan elemen-elemen lain yang membentuk keseluruhan pertunjukan. Setiap gerakan tari dalam Kejei memiliki koreografi tertentu yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Rejang, seperti upacara adat, hubungan sosial, dan penghormatan kepada leluhur.

b. Objek

Objek dari tanda dalam tari Kejei adalah makna atau konsep yang ingin disampaikan melalui gerakan dan elemen pertunjukan. Misalnya, gerakan yang melambangkan penghormatan kepada leluhur atau permohonan berkah dari alam semesta. Kostum yang dikenakan penari juga memiliki objek simbolis, seperti warna dan motif yang merepresentasikan status sosial atau fungsi ritual tertentu.

c. Interpretant

Interpretant dalam konteks ini adalah pemahaman atau interpretasi penonton terhadap tanda dan objek yang disajikan dalam tari Kejei. Bagi masyarakat Rejang, interpretant tersebut terkait erat dengan pengetahuan budaya dan kepercayaan mereka. Sebagai contoh, gerakan tertentu dalam tari Kejei mungkin diinterpretasikan sebagai simbol kesuburan atau perlindungan dari roh jahat.

Melalui analisis semiotik Peirce, kita dapat melihat bahwa tari Kejei tidak hanya sebagai pertunjukan estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang kompleks. Setiap elemen tari membawa makna yang mendalam, yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Rejang. Oleh karena itu, memahami tari Kejei melalui pendekatan semiotik membantu kita menghargai kekayaan budaya dan warisan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dengan menggunakan kerangka analisis semiotik Peirce, kita dapat menggali lebih dalam makna dan simbolisme yang terdapat dalam tari Kejei, serta memahami bagaimana ritual ini memainkan peran penting dalam kehidupan dan

kepercayaan masyarakat Rejang. Peicer lebih menyederhanakan teori ini dan menjadika salah satu kelompok seperti visual,verbal dan kongsi, hal ini tak jauh dari triadik dan dalam penggunaanya sama perbedaanya hanya sebagai media penyebutan saja.

Dalam hal ini peneliti menggunkan analisis semiotik peirce dalam penelitian ini dan pada analisis ini peirce juga menyerhanakan bahwa tanda,objek dan interprentasi memiliki sebab dan akibat yang mendajiknya banyak makna.

2. Ritual adat dalam prosesi sebelum tari kejei ditinjau dalam semiotik piecer

a. Kedurei sudut

Ritual Kedurei Sudut adalah salah satu tradisi budaya yang kaya akan makna simbolis dan spiritual. Menurut semiotik Charles Sanders Peirce, tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant) adalah tiga komponen utama yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami. Dengan menggunakan analisis semiotik Peirce, kita dapat mengeksplorasi kedalaman makna yang terkandung dalam ritual ini.

1. Tanda: Representasi Simbolis dalam Ritual Kedurei Sudut

Dalam konteks ritual Kedurei Sudut, tanda adalah elemen yang digunakan untuk mewakili makna tertentu yang lebih dalam. Tanda-tanda dalam ritual ini mencakup berbagai elemen fisik dan tindakan yang dilakukan selama upacara. Misalnya, bahan-bahan seperti beras, kemenyan, dan sesajen yang disiapkan adalah tanda-tanda yang memiliki makna simbolis yang mendalam.

Ritual ini sering kali melibatkan penggunaan simbol-simbol seperti tumpeng atau makanan khusus yang disusun dengan cara tertentu. Tumpeng, sebagai salah satu tanda dalam ritual, tidak hanya berfungsi sebagai makanan tetapi juga sebagai simbol dari gunung atau pusat kosmos dalam tradisi Jawa. Ini mewakili kemakmuran dan kesejahteraan yang diharapkan dari pelaksanaan ritual tersebut. Menurut Peirce, tanda ini dapat digolongkan sebagai simbol karena memiliki makna yang ditentukan oleh kesepakatan budaya dan konvensi sosial yang berlaku di masyarakat. Tanda-tanda ini tidak memiliki hubungan langsung dengan objek yang diwakilinya secara fisik, tetapi maknanya telah dipahami dan diterima dalam konteks budaya yang lebih luas.

2. Objek: Makna yang Diwakili dalam Ritual Kedurei Sudut

Objek dalam teori semiotik Peirce adalah konsep atau entitas yang diwakili oleh tanda. Dalam konteks ritual Kedurei Sudut, objek dapat merujuk pada berbagai hal yang diinginkan atau dimaknai oleh peserta ritual. Misalnya, objek dari penggunaan tumpeng dan sesajen adalah kesejahteraan, kemakmuran, dan rasa syukur kepada para leluhur serta kekuatan ilahi.

Ritual ini biasanya dilakukan untuk berbagai tujuan seperti permohonan berkah, penolak bala, atau perayaan syukur atas hasil panen yang melimpah. Objek-objek ini tidak hanya terbatas pada makna material tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. Misalnya, tumpeng sebagai simbol kemakmuran bukan hanya tentang kelimpahan materi, tetapi juga harmoni dan kesejahteraan komunitas.

Objek-objek ini sering kali bersifat abstrak dan simbolis, mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang melaksanakan ritual ini. Dengan demikian, tanda-tanda yang digunakan dalam ritual ini secara langsung mewakili makna-makna yang lebih dalam dan kompleks yang diharapkan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ritual.

3. Interpretasi: Pemahaman dan Makna dalam Ritual Kedurei Sudut

Interpretasi dalam analisis semiotik Peirce adalah proses di mana tanda dan objek dipahami dan dimaknai oleh individu atau kelompok. Dalam konteks ritual Kedurei Sudut, interpretasi melibatkan bagaimana peserta dan penonton memahami dan mengartikulasikan makna dari tanda-tanda dan objek yang ada dalam ritual tersebut.

Setiap elemen dalam ritual ini memiliki interpretasi yang bervariasi tergantung pada konteks budaya dan pemahaman individu. Misalnya, tumpeng mungkin diinterpretasikan sebagai simbol dari pusat spiritual atau sebagai lambang dari harapan dan doa untuk kesejahteraan. Beras yang digunakan dalam sesajen dapat diartikan sebagai lambang dari kemakmuran dan kelimpahan yang diharapkan dari dewa atau leluhur.

Interpretasi ini tidak hanya bersifat personal tetapi juga kolektif, karena makna dari ritual ini dipahami dan diterima oleh komunitas sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan mereka. Proses interpretasi ini melibatkan pemahaman tentang simbolisme dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, serta pengalaman pribadi dalam berpartisipasi dalam ritual.

Setiap tanda yang digunakan dalam ritual ini, seperti tumpeng atau sesajen, akan dipahami dalam kerangka budaya dan spiritual yang lebih luas, menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan kompleks tentang makna dari ritual tersebut. Interpretasi ini juga dapat berkembang seiring waktu, mencerminkan perubahan dalam pandangan dan nilai-nilai masyarakat

Melalui analisis semiotik Peirce, kita dapat melihat bahwa ritual Kedurei Sudut tidak hanya sekadar serangkaian tindakan atau penggunaan objek fisik, tetapi merupakan sebuah sistem tanda yang kompleks dan penuh makna. Tanda-tanda dalam ritual ini berfungsi untuk mewakili objek-objek tertentu yang diinginkan atau dimaknai, sementara proses interpretasi memungkinkan individu dan komunitas untuk memahami dan mengartikulasikan makna dari ritual tersebut.

Dengan memahami bagaimana tanda, objek, dan interpretasi bekerja dalam konteks ritual ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi Kedurei Sudut, serta memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam konteks yang lebih luas.

a. Kedurei agung

Ritual Kedurei Agung merupakan salah satu upacara adat yang sakral dan penuh makna bagi masyarakat Rejang di Bengkulu. Upacara ini melambangkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan leluhur, serta mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Melalui analisis semiotik Charles

Sanders Peirce, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana tanda, objek, dan interpretasi bekerja untuk menciptakan dan memahami makna dari ritual ini.

1. Tanda

Dalam kerangka semiotik Peirce, tanda (sign) adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam ritual Kedurei Agung, tanda-tanda ini sering kali berupa simbol-simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Rejang. Tanda-tanda tersebut termasuk tumpeng, sesajen, pakaian adat, dan berbagai elemen lain yang digunakan selama upacara.

Tumpeng, misalnya, adalah salah satu tanda yang paling mencolok dalam ritual ini. Tumpeng berbentuk kerucut menyerupai gunung, yang dalam kosmologi Rejang dianggap sebagai tempat sakral yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual. Gunung adalah simbol kekuatan dan kemuliaan, dan tumpeng dalam konteks ini melambangkan kesejahteraan dan berkah yang diharapkan dapat mengalir dari leluhur dan dewa-dewi kepada masyarakat.

Sesajen juga merupakan tanda penting dalam Kedurei Agung. Sesajen biasanya terdiri dari berbagai makanan, bunga, dan dedaunan yang dipersembahkan sebagai tanda hormat dan syukur kepada leluhur. Dalam pandangan Peirce, tanda-tanda ini adalah simbol karena mereka mewakili objek yang lebih abstrak dan spiritual berdasarkan konvensi dan pemahaman budaya.

Tanda-tanda ini tidak memiliki hubungan langsung dengan objeknya, tetapi melalui kesepakatan sosial dan pemahaman bersama, mereka menjadi

penghubung penting yang membawa makna mendalam bagi komunitas yang melaksanakan ritual ini.

2. Objek

Objek dalam teori Peirce adalah entitas atau konsep yang diwakili oleh tanda. Dalam ritual Kedurei Agung pada adat Rejang, objeknya adalah makna-makna spiritual dan sosial yang ingin dicapai atau dimaknai melalui pelaksanaan upacara ini. Objek tersebut mencakup kesejahteraan, harmoni, perlindungan dari leluhur, serta hubungan yang baik dengan alam dan dunia spiritual.

Kesejahteraan dan kemakmuran adalah salah satu objek utama yang diwakili oleh tumpeng. Tumpeng sebagai simbol gunung menyiratkan puncak keberkahan yang diharapkan dapat mengalir dari alam dan leluhur kepada masyarakat Rejang. Kesejahteraan ini bukan hanya bersifat material tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial, seperti keharmonisan dan kebersamaan dalam komunitas.

Perlindungan dan keberkahan dari leluhur adalah objek yang diwakili oleh sesajen. Sesajen berfungsi sebagai persembahan kepada leluhur dan dewa-dewi, memohon agar kehidupan masyarakat dijauhkan dari bencana dan diberikan rezeki yang melimpah. Dalam pandangan Peirce, sesajen sebagai tanda menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual, dan objeknya adalah perlindungan serta berkah yang diharapkan dari kekuatan-kekuatan spiritual tersebut.

Objek-objek ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Rejang, serta menegaskan hubungan erat antara

manusia dengan alam dan leluhur yang diyakini mampu memberikan berkah dan perlindungan.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam analisis semiotik Peirce adalah proses di mana tanda dan objek dipahami dan diberi makna oleh individu atau kelompok. Dalam ritual Kedurei Agung, interpretasi adalah bagaimana masyarakat Rejang memahami dan mengartikan makna dari tanda-tanda yang ada dalam upacara tersebut.

Setiap elemen dalam ritual ini, seperti tumpeng dan sesajen, membawa makna yang dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu atau kelompok. Tumpeng sebagai simbol gunung, misalnya, dapat diinterpretasikan sebagai lambang kesejahteraan dan hubungan dengan alam semesta yang penuh berkah. Dalam pemahaman masyarakat Rejang, tumpeng tidak hanya sekadar makanan tetapi juga representasi dari kemakmuran dan kesejahteraan yang diharapkan dapat diraih melalui hubungan yang harmonis dengan alam dan leluhur.

Sesajen sebagai tanda penghormatan kepada leluhur dapat diinterpretasikan sebagai wujud rasa syukur dan permohonan berkah. Bagi masyarakat Rejang, sesajen bukan hanya benda fisik tetapi juga medium yang memungkinkan komunikasi spiritual dengan leluhur dan dewa-dewi, yang dianggap mampu memberikan perlindungan dan rezeki.

Interpretasi ini dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang ada dalam masyarakat Rejang. Setiap peserta ritual memiliki interpretasi yang mungkin berbeda, tergantung pada latar

belakang dan pengalaman mereka. Generasi muda, misalnya, mungkin melihat tumpeng dan sesajen sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, sementara generasi yang lebih tua mungkin melihatnya sebagai simbol spiritual yang memiliki makna yang lebih mendalam.

Melalui analisis semiotik Peirce, kita dapat melihat bahwa ritual Kedurei Agung pada adat Rejang adalah lebih dari sekadar serangkaian tindakan atau penggunaan objek fisik. Ritual ini adalah sebuah sistem tanda yang kompleks yang membawa makna yang kaya dan mendalam. Tanda-tanda seperti tumpeng dan sesajen mewakili objek-objek seperti kesejahteraan, perlindungan, dan harmoni yang diinginkan oleh masyarakat. Proses interpretasi memungkinkan individu dan komunitas untuk memahami dan mengartikulasikan makna dari ritual ini dalam konteks budaya dan sosial mereka.

Dengan memahami bagaimana tanda, objek, dan interpretasi bekerja dalam ritual Kedurei Agung, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi ini. Analisis semiotik Peirce memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam berbagai konteks budaya dan sosial, serta bagaimana ritual ini tetap relevan dan dihargai oleh masyarakat Rejang hingga saat ini.

b. Bedak langgir

Dalam budaya Rejang, ritual Bedak Langgir bukan sekadar serangkaian adat, melainkan sebuah upacara sakral yang sarat dengan makna spiritual. Melalui lensa

analisis semiotik Peirce, kita dapat mengeksplorasi bagaimana tanda, objek, dan interpretasi membentuk dan memperdalam makna dari ritual ini.

1. Tanda: Simbolisme dalam Ritual Bedak Langgir

Dalam analisis semiotik Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Dalam konteks ritual Bedak Langgir, tanda-tanda ini termanifestasi dalam bentuk simbol-simbol yang digunakan selama upacara.

Bedak adalah salah satu tanda utama dalam ritual ini. Tetapi bedak juga merupakan simbol pemurnian dan penyucian. Dalam budaya Rejang, bedak digunakan untuk membersihkan jiwa raga, tetapi juga dipercaya memiliki kekuatan magis untuk membersihkan energi negatif dan mengusir roh jahat.

Ritual penyucian dengan menggunakan bedak melibatkan proses pemberian simbolisme yang mendalam. Langkah-langkah ritual, seperti penerapan bedak secara simetris atau pembacaan mantra-mantra tertentu, adalah bagian dari tanda yang mengkomunikasikan makna penyucian dan pemurnian secara spiritual.

2. Objek

Objek dalam analisis semiotik Peirce adalah apa yang diwakili oleh tanda. Dalam ritual Bedak Langgir, objeknya mencakup makna-makna spiritual yang ingin dicapai atau dimaknai melalui upacara ini. Penyucian dan pemurnian adalah objek utama ritual Bedak Langgir. Melalui penggunaan bedak, individu yang menjalani ritual ini menginginkan penyucian dan pemurnian dari segala hal negatif yang mungkin mengganggu keseimbangan spiritual mereka. Objek ini

mencerminkan kebutuhan akan kesucian dan kesejahteraan spiritual dalam kehidupan masyarakat Rejang.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses di mana tanda dan objek dipahami dan diberi makna oleh individu atau kelompok. Dalam ritual Bedak Langgir, interpretasi melibatkan pemahaman mendalam tentang makna simbolik yang terkandung dalam setiap tindakan dan bahan yang digunakan.

Bedak sebagai tanda penyucian dapat diinterpretasikan sebagai simbol kesucian dan kebersihan baik secara fisik maupun spiritual. Interpretasi ini mencerminkan keinginan individu untuk membersihkan diri dari dosa dan energi negatif yang mungkin menghalangi hubungan mereka dengan alam spiritual. Ritual penyucian diinterpretasikan sebagai proses transformatif yang menghasilkan pemulihan keseimbangan spiritual. Setiap langkah ritual, seperti pengolesan bedak atau pengucapan mantra-mantra, diartikan sebagai langkah-langkah yang membawa individu menuju kedamaian dan kesejahteraan batin.

Dalam budaya Rejang, interpretasi ritual Bedak Langgir juga dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai tradisional yang diteruskan dari generasi ke generasi. Peserta ritual dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka. Pada Melalui analisis semiotik Peirce, kita dapat memahami bahwa ritual Bedak Langgir pada adat Rejang adalah lebih dari sekadar ritual biasa, tetapi merupakan ritual adat yang tidak boleh di

lewatkan karena memiliki arti yang sangat sakral dan mendalam untuk anak sanggei.

c. Mbu'ek minyak gung kucintang

Dalam analisis semiotik Peirce tentang makna dari ritual Mbu'ek Minyak Gung dan penggunaan alat musik Kulintang dalam adat Rejang, kita dapat menjelajahi aspek tanda, objek, dan interpretasi yang melibatkan konteks budaya dan spiritual.

1. Tanda

Dalam ritual Mbu'ek Minyak Gung, tanda-tanda dapat ditemukan dalam berbagai aspek, mulai dari gerakan tubuh para pelaku ritual hingga simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi tersebut. Misalnya, gerakan tangan yang memegang minyak gung atau gestur yang digunakan dalam proses penyucian dapat menjadi tanda-tanda yang mengarah pada makna spiritual atau keagamaan dalam masyarakat Rejang. Begitu pula dengan Kulintang, bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat musik ini dapat dianggap sebagai tanda-tanda yang mengirim pesan emosional atau spiritual kepada para pelaku ritual dan penonton.

2. Objek

Objek yang terlibat dalam ritual dan penggunaan Kulintang. Minyak gung dalam ritual Mbu'ek adalah objek yang penting, bukan hanya sebagai substansi fisik, tetapi juga sebagai simbol dari kesucian atau keberkahan. Begitu pula dengan Kulintang, alat musik ini bukan hanya benda fisik yang menghasilkan

suara, tetapi juga merupakan warisan budaya yang membawa makna dan nilai-nilai penting bagi masyarakat Rejang.

3. Interpretasi

Interpretasi dari tanda dan objek-objek tersebut. Interpretasi dari ritual Mbu'ek Minyak Gung dan penggunaan Kulintang dapat bervariasi tergantung pada perspektif individu dan konteks budaya mereka. Bagi sebagian orang, ritual tersebut mungkin diinterpretasikan sebagai upaya untuk membersihkan diri secara spiritual atau memohon berkah kepada entitas spiritual tertentu. Sementara bagi yang lain, penggunaan Kulintang mungkin dianggap sebagai penghormatan terhadap nenek moyang dan tradisi musik mereka.

Dalam keseluruhan analisis semiotik Peirce tentang makna dari ritual Mbu'ek Minyak Gung dan penggunaan Kulintang dalam adat Rejang, kita dapat melihat bagaimana tanda, objek, dan interpretasi saling berinteraksi dan membentuk narasi yang kaya akan nilai-nilai budaya, spiritual, dan historis masyarakat Rejang.

d. Sambei pengela

Dalam analisis semiotik Peirce tentang makna dari ritual Sambei Pangela dalam adat Rejang, kita dapat memahami fenomena ini melalui konsep tanda, objek, dan interpretasi yang membentuk bagian integral dari praktik keagamaan dan budaya masyarakat Rejang.

1. Tanda

Dalam ritual Sambei Pangela. Tanda-tanda dalam ritual ini bisa mencakup berbagai elemen, seperti simbol-simbol visual, gestur, atau kata-kata yang digunakan dalam prosesi ritual. Misalnya, simbol-simbol tertentu yang terukir di atas benda-benda suci atau gerakan tubuh yang dilakukan oleh pemimpin ritual dan peserta lainnya dapat dianggap sebagai tanda-tanda yang mengarah pada makna yang lebih dalam dalam konteks keagamaan dan spiritual.

2. Objek

Objek-objek yang terlibat dalam ritual juga memegang peran penting dalam analisis semiotik. Objek-objek ini tidak hanya benda-benda fisik biasa, tetapi juga memiliki makna dan simbolisme yang kaya. Misalnya, alat-alat yang digunakan dalam prosesi ritual, bukan hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai budaya dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Rejang.

3. Interpretasi

interpretasi dari tanda dan objek-objek dalam ritual Sambei Pangela. Interpretasi dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, keyakinan, dan pengalaman individu yang terlibat dalam ritual. Bagi sebagian orang, ritual Sambei Pangela mungkin diinterpretasikan sebagai upaya untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual atau memohon berkah kepada dewa atau leluhur. Sementara bagi yang lain, ritual ini mungkin dianggap sebagai ekspresi

dari identitas budaya dan upaya untuk memperkokoh solidaritas dalam komunitas.

Dalam analisis semiotik Peirce tentang ritual Sambei Pangela dalam adat Rejang, kita dapat melihat bagaimana tanda, objek, dan interpretasi saling berinteraksi dan membentuk makna yang kompleks dan beragam. Praktik keagamaan dan budaya seperti ini menjadi cermin dari warisan spiritual dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Rejang.

e. Penjemputan puko jakso

analisis semiotik Peirce tentang makna dari ritual penjemputan Puko Jakso dalam adat Rejang, kita dapat memahami signifikansi ritual ini melalui konsep tanda, objek, dan interpretasi yang melibatkan aspek budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Rejang.

1. Tanda

Tanda yang muncul dalam ritual penjemputan Puko Jakso. Tanda-tanda dalam ritual ini bisa mencakup berbagai hal, mulai dari simbol-simbol visual yang terkait dengan tradisi Rejang, gestur-gestur khusus yang dilakukan oleh para peserta ritual, hingga kata-kata atau mantra yang digunakan dalam prosesi penjemputan. Contohnya, lambang-lambang keagamaan atau simbol-simbol alam mungkin digunakan untuk memperingati kedatangan Puko Jakso, sementara mantra-mantra kuno bisa diucapkan untuk memohon keselamatan dan berkah

2. Objek

objek-objek yang terlibat dalam ritual juga memiliki peran penting dalam analisis semiotik. Objek-objek ini tidak hanya benda-benda fisik biasa, tetapi juga memiliki makna dan nilai simbolis yang mendalam. Misalnya, alat musik tradisional Rejang atau perhiasan-perhiasan etnis khas bisa menjadi objek-objek yang menggambarkan identitas budaya dan spiritual masyarakat Rejang, serta menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan kedatangan Puko Jakso.

3. Interpretasi

interpretasi dari tanda dan objek-objek dalam ritual penjemputan Puko Jakso. Interpretasi dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, kepercayaan, dan pengalaman individu yang terlibat dalam ritual. Bagi beberapa orang, ritual ini mungkin diinterpretasikan sebagai bentuk komunikasi dengan dunia spiritual atau upaya untuk memperoleh berkah dan perlindungan dari entitas gaib. Sementara bagi yang lain, ritual penjemputan Puko Jakso bisa dianggap sebagai manifestasi dari solidaritas komunal dan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang.

Dalam keseluruhan analisis semiotik Peirce tentang ritual penjemputan Puko Jakso dalam adat Rejang, kita dapat melihat bagaimana tanda, objek, dan interpretasi saling berinteraksi dan membentuk makna yang kompleks dan kaya akan warisan budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Rejang. Ritual ini menjadi cermin dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan kearifan lokal yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam komunitas Rejang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari makna ritual tari kejei dalam budaya rejang ditinjau dalam analisis semiotik piecer menunjukan bahwa Peneliti menemukan bahwa struktur rangkai ritual adat tari kejei memiliki 5 rangkain sebelum melaksanakan kejei. Umumnya tari kejei di lakukan secara ganjil oleh anak sanggei atau para penari kejei kemudian dalam struktur rangkai ritual ini memiliki porsi dan fungsi yang berbeda-beda, Rangkain ritual ini memiliki 5 rangkain yaitu kedurei,mbu'ek minyak gung kucintang,sambei pangela,dan penjemputan jakso.

1. Kemudian dalam rangkain ritual ini kedurei dibagi mendjadi 2 yaitu kedurei sudut dan kedurei agung yang mana masing masing ritual diadakan secara terpisah jika kedurei sudut dilaksanakan dimalam hari maka kedurei agung dilaksanakan siang hari kemudian struktur rangkain lainnya adalah bedak langgir dilakukan sebelum kejei dilaksanakan, kemudian mbu'ek minyak gung kucintang dilakukan sebagai syarat untuk ritual menurunkan alat kulintang dan gung, setelah itu sambei pangela dilaksanakan sebelum kejei dilaksanakan, dan yang terakhir penejmputan jakso yang mana jakso sebagai pengawas tarian dan berhak untuk menghukum penari apabila melakukan kesalah dalam menari kejei.

2. Penulis menemukan ada beberapa makna yang terkandung dalam ritual tari kejei dalam budaya rejang yaitu memiliki makna yang kuat dalam ritual ini, makna yang terkandung dalam kedurei sudut dan kedurei agung sama-sama memiliki makna sebagai media berpamitan kepada leluhur terdahulu dan meminta perlindungan kepada Allah SWT agar dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan atau gangguan dari makhluk halus atau kiriaman teluk atau santet, ritual selanjutnya yaitu mbuk'ek minyak gung kucintang yang mana bermakna sebagai penyempuraan alat agar suara menjadi merdu, kemudian ritual selanjutnya yaitu bedak langgir sebagai makna penyucian diri kepada anak sanggei, sambei pangela bermakna sebagai pujian terhadap leluhur dan tamu terhormat, dan terakhir penjemputan jakso bermakna sebagai hakim untuk anak sanggei dan sebagai pengawas tari.

B. Saran

Bedasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran dari peneliti, berikut rekomendasi yang dapat diterapkan dalam penelitian mendatang:

1. Melakukan penelitian makna ritual tari kejei dalam budaya rejang yang mana ini adalah peninggalan yang tak benda dan harus dilestarikan

2. Memperluas cakupan analisis semiotik dengan menggunakan teori-teori semiotika lainnya selain yang telah digunakan dalam penelitian ini.
3. Melakukan studi komparatif antara makna ritual Tari Kejei dengan ritual tarian serupa dari suku-suku lain di Indonesia.
4. Meneliti perubahan makna ritual Tari Kejei dari waktu ke waktu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
5. Mengkaji persepsi generasi muda suku Rejang terhadap makna ritual Tari Kejei dan relevansinya dalam kehidupan modern.
6. Mendalami hubungan antara makna ritual Tari Kejei dengan sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial masyarakat Rejang.
7. Menganalisis pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap pemaknaan dan pelaksanaan ritual Tari Kejei.
8. Mempelajari upaya pelestarian dan revitalisasi makna ritual Tari Kejei dalam konteks pembangunan budaya daerah.
9. Meneliti potensi ritual Tari Kejei sebagai aset wisata budayadan dampaknya terhadap makna asli ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, D. N. *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).2018
- Alek Sobur. "semiotika komunikasi".buku.PT.REMAJA ROSDAKARYA..hal 46.2006.
- Alek Sobur."semiotika komunikasi.PT.
- Alex Sobur, "*Analisis Media: Panduan Komprehensif Wacana, Analisis, dan Analisis Framing*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 99.
- Alex Sobur, "*Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing*", (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),112.
- Alex Sobur, M.Si., "*Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*", (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),107.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),63
- Alex Sobur. "*semiotik komunikasi*".PT REMAJA ROSDAKARYA.hal 41. Tahun 2003-2006
- Alex Sobur."*semiotik komunikasi*".PT REMAJA ROSDAKARYA.hal 42 Tahun 2003-2006
- Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, S.Makna simbolik tari Kejei suku Rejang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(2), 64-75.2018
- Apindis, genes arlin mela C., sri handayani hanum, and sri hartati."*makna simbolik tari kejei suku rejang*."jurnal sosiologi nusantara.2018.jilid.4.2.,64-75.
- Aprilia, N."*Fungsi Musik Dalam Tari Kejei Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*". (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta). Tahun 2021
- Basri, s.,& sari, e. tari remo."*analisis teori semeiotic roland barthers tentang makna dotasi dan konotasi dalam tari remo ngremong*". *Jurnal* hal 55-69, (2019)

Dari hasil praobservasi yang dilakukan bersama pemangku adat pada tanggal 06 desember 20223.pukul 16.36 wib.

Data Diambil Dalam Proses Praobservasi Oleh Pemangku Adat Sanggar Bumei Par Petulai. Dilaksanakan Pada Tanggal 6/12/23.Pukul 16.36 Wib. Perekam Vivo.

Datnow, A., & Hubbard, L. Penelitian Observasional di Ruang Kelas AS: Pendekatan Baru untuk Memahami Keanekaragaman Budaya dan Linguistik. Pers Pendidikan Harvard.2016

diakses pada tanggal 12 november 2023, pukul 20.26. *tari kejei asal Bengkulu sejarah rangkai dan makna Gerakan, 2022.*
<https://regional.kompas.com/read/2022/02/06/171500678/tari-kejei-asal-bengkulu--sejarah-rangkai-dan-makna-gerakan?page=all>.

Enida, D."Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya".*Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, 13(2).*2011

Exy. J. Moleong ,Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

Gusman, s.property tari waktu dalam lipatan (*analisis semiotik melalui pendekatan Charles sanders pierce*). Puitika, 2018 .14-24.

Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan 22.1* (2017).

<https://info.populix.co/articles/wawancara-adalah/>

<https://regional.kompas.com/read/2022/02/06/171500678/tari-kejei-asal-bengkulu--sejarah-rangkaian-dan-makna-gerakan?page=all>

[https://repo.undiksha.ac.id/2871/3/1613021037
BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf](https://repo.undiksha.ac.id/2871/3/1613021037/BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf)

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6684854/definisi-seni-tari-menurut-para-ahli-serta-jenis-dan-fungsinya>

https://www.google.com/search?q=gambar+trikotomi+peicer&sca_esv=592839051&hl=id&sxsrf

Ir.H.ahmad faizir sani, M.M."Buku untaina mahligai seni dan budaya".sanggar bumei pat petulai.2020

Kumpulan panduan teknis mengajar perguruan tinggi dan dosen"
<https://faperta.upnjatim.ac.id/wp-content/uploads/2023/03/Kumpulan->

Panduan-Teknis-Praktisi-Mengajar-2023-Perguruan-Tinggi-dan-Dosen.pdf

- Kusherdiana, R. "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya." *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1.1* (2020): 1-63.
- Melani Teniwut, "Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian"2022
- Meleong Lexi J., and P. R. B. Edisi "Metodologi Penelitian" Bandung : Penerbitan
- Milyane, Tita Melia, et al. BUKU, *Komunikasi antarbudaya*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023. Hal 20
- Milyane, Tita Melia, et al. BUKU. *Komunikasi antarbudaya*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023. hal 17
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, "*Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*" (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2013), 135.
- Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta :Gajah Mada)
- Nismawati,"*eksistenesi tari kabasaran pada masyarakat minahasa*" *Jurnal ilmiah mandala education*. Hal 4-7, (2021)
- Octaviani, Rika, and Elma Sutriani. "Analisis data dan pengecekan keabsahan data." (2019).
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Permatasari.I."Perubahan budaya tari kejei pada masyarakat suku rejang dikabupaten rejang lebong tahun 1968-2005".Skripsi. 2019.
- Rahmah, Ulfa Sufiya: SUJINAH,Affady,Ali Nuke. " *analisis semiotic peicer pada pertunjukan tari dhangga Madura*". *Jurnal social humaniora*. Hal 203-215.2020
- Ricklefs, MC."*Sejarah Indonesia Modern Sejak c. 1300*", (edisi ke-2). MacMillan Tekan Ltd.1993.34-49.
- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): hal 84

- Rohmatika, R. I., & Munandar, A.” *Semiotika Tari Kejei dalam Perspektif Simbolik Budaya Rejang di Bengkulu.*” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 4(2), HAL.123-134.(2020)
- Roland Barthes, Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis,”terj”. M Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.
- Safitri, R., Mabrursyah, M., & Birahmat, B. “*Pelaksanaan Tari Kejei Adat Rejang dalam Walimahtul'Ursy dalam erspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong)*” (Doctoral dissertation, IAIN Curup).2021
- Safitri, Rami, Mabrursyah Mabrursyah, and Budi Birahmat. *Pelaksanaan Tari Kejei Adat Rejang dalam Walimahtul'Ursy dalam erspektif Hukum Islam* . IAIN Curup, 2021.
- Sani faizir ahmad, “*Untaian Mahkigai seni dan budaya*”. *Bumei pat petulai, kabupaten rejang lebong*. Hal 107-108.tahun 2020.
- Sani faizir ahmad, “*Untaian Mahkigai seni dan budaya*”. *Bumei pat petulai, kabupaten rejang lebong*. Hal 108.tahun 2020.
- Sari, R. N. “*Perubahan Tari Kejei: Dari Tradisi Ke Bentuk Baru, Melalui Proses Modifikasi*” (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).2017.
- Sobirin, Achmad. "Budaya: sumber kekuatan sekaligus kelemahan organisasi." *Jurnal Siasat Bisnis* 1.7 (2002).
- Sugiyono“Memahami Penelitian Kualitatif” (Bandung:Alfabeta: 2014). Hlm.300
Suharismi Arikunto, Dasar – Dasar Research, (Tarsoto:Bandung, 1995), h. 58
- Sulpuras, I. M .” *TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU*” (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).2013
- Sumarlin, S., & Dewi, D. A. K.”*Makna Simbolis Tari Kejei sebagai Media Pendidikan Karakter Budaya di Desa Talang Agung, Kabupaten Rejang Lebong*”. *Jurnal*,HAL. 53-62.(2016)
- Sumber berasal dari proses pelaksanaan praobservasi dengan pemangku adat dari sanggar bumei pat petulai.rekama audio.
- Suparman, E.”*Tari Tradisional Rejang: Kajian Semiotika pada Tari Kejei di Desa Talang Agung*”. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JUSTIN)*, 7(2),HAL 106-114. (2018)
- Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”. (Jember: STAIN Press, 2015), 45-46.

Turner, V." Proses Ritual: Struktur dan Anti Struktur". New York: Aldine de Gruyter.1969

Vickers, A. ,"*Sejarah Indonesia Modern*". Pers Universitas Cambridge, tahun 2005,edisi 1,263

Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017). Hlm 1-7

Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017). Hlm 1-7

Dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Data dokuemntasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 7 mei 2024

Dokumentasi diambil pada tanggal 7 mei 2024

Data wawancara informan pada tanggal 2 juni 2024

Dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

Data wawancara peneliti pada tanggal 2 juni 2024

Dokumentasi diambil pada tanggal 14 mei 2024

Data dokumentasi diakses pada tanggal 3 mei 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Data wawancara informan pada tanggal 3 juni 2024

Data dokumentasi diakses pada tanggal 3 mei 2024

Data dokumentasi penelti diambil pada tanggal 27 mei 2024

Data wawancara informan diambil pada tanggal 3 juni 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 4 juni 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 7-27 mei 2024

\Data wawancara diambil pada tanggal 4 juni 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 7 mei 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

Dokumentasi diambil pada tanggal 7 mei 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 4 juni 2024

Dokumentasi ambil pada tanggal 8 mei 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

Dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

Dokumentasi diambil pada tanggal 7 mei 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 8 mei 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 3 mei 2024

Data dokumtasi diambel pada tanggal 27 mei 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

Data dokumetasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 4 juni 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 4 juni 2024

Data dokumentasi diambil 27 mei 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

Data wawancara diambil pada tanggal 3 juni 2024

Data dokumentasi diambil pada tanggal 27 mei 2024

L

A

M

P

I

R

A

N

1. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam acara kedurei?
2. Bagaimana jika salah satu syarat dalam ritual kedurei sudut tidak lengkap?
3. Bagaimana jika kedurei sudut tidak dilaksanakan?
4. Apa saja yang harus disiapkan dalam kedurei agung?
5. Apakah pawai adat menjadi salah satu syarat sebelum kedurei agung dilaksanakan?
6. Bagaimana jika dalam prosesi ritual kedurei agung tidak lengkap dalam persyaratan?
7. Bagaimana jika bedak langgir tidak dilaksanakan untuk anak sanggei?
8. Bagaimana dalam pelaksanaan ritual ada beberapa yang tidak dilaksanakan?
9. Bagaimana jika dalam ritual mbue'k minyak tidak dilakukan pada alat musik?

WAWANCARA BERSAMA INFORMAN



KEGIATAN KEDUREI ATAU JAMUAN



Pelaksanaan ritual kedurei agung



Pelaksanaan ritual mbue'k minyak gung kucintang



Pelaksanaan ritual bedak langgir



Pelaksanaan ritual sambei pangela



Ritual penjemputan jakso



Sesasi yang digunakan dalam setiap ritual





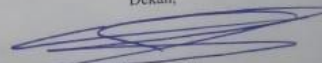
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 023, Tahun 2024
Tentang

- PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 07 September 2023

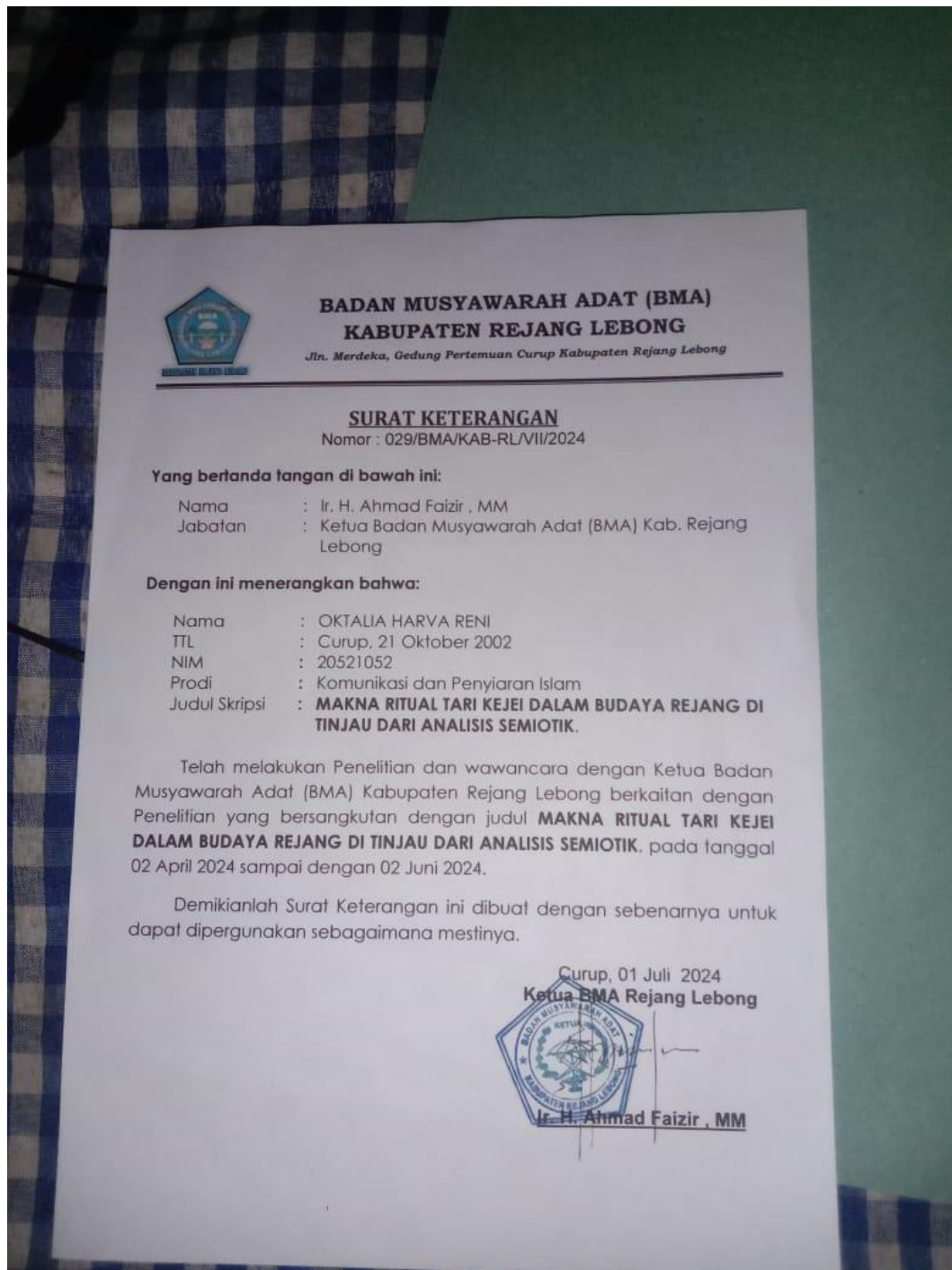
MEMUTUSKAN :

- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 19851216 201903 2 004
2. Intan Kurnia Syaputri, M.A : 19920831 202012 2 001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Oktalia Harva Reni
- Nim : 20521052
- Judul Skripsi : Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang Ditinjau Dari Analisis Semiotik
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 12 Januari 2024
Dekan,


Fakhruddin,

- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
Jl. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK *SIMILARITY*

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

JUDUL : Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang Di Tinjau dari Analisis Semiotik
NAMA : Oktalia Harva Reni
NIM : 20521052

Dengan tingkat kesamaan sebesar 25 %

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 04 Juli 2024
Pemeriksa, Admin Turnitin Prodi KPI

Intan Kurnia Syaputri, M.A.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : 305 /In.34/FU/PP.00.9/04/2024 02 April 2024
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Surat Keterangan Izin Penelitian

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Oktalia Harva Reni
NIM : 20521052
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi : Makna Ritual Tari Kejel Dalam Budaya Rejang Ditinjau Dari Analisis Semiotik
Waktu Penelitian : 02 April s.d 202 Juli2024
Jenis Penelitian : Studi Lapangan
Tempat Penelitian : -

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 04 April 2024
Dekan



(Signature)
Dr. Fekhruddin, M.Pd.I
NIP 19750112 200604 1 009